

**UPAYA PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN *PUBLIC***

***SPEAKING* SANTRI MELALUI PROGRAM IMAMAH DAN DAKWAH**

**(Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo)**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**WILDAN SHOLIHIN  
NIM. 210317280**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**JUNI 2022**

**IAIN  
PONOROGO**

**UPAYA PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN *PUBLIC***

***SPEAKING* SANTRI MELALUI PROGRAM IMAMAH DAN DAKWAH**

**(Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo)**

## **SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Menyelesaikan Program Sarjana  
Pendidikan Agama Islam



**OLEH**

**WILDAN SHOLIHIN**

**NIM. 210317280**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**JUNI 2022**

**P O N O R O G O**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Wildan Sholihin

NIM : 210317280

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : UPAYA PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN  
BERBICARA DI DEPAN UMUM (*PUBLIC SPEAKING*) SANTRI MELALUI  
PROGRAM IMAMAH DAN DAKWAH  
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

**Dr. Muhammad Ali, M.Pd**

**NIP. 197505282009011008**

Tanggal, 30 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



**Dr. KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**

**NIP. 197306252003121002**



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Wildan Sholihin  
NIM : 210317280  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Upaya Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemampuan *Public Speaking* Santri melalui Program Imamah dan Dakwah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo).

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 16 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 21 Juni 2022

Ponorogo, 21 Juni 2022

Mengesahkan

Pih. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.  
NIP. 197404181999031002

Tim penguji :

Ketua Sidang : Ika Rusdiana, M.A.

Penguji I : Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.

Penguji II : Dr. Muhammad Ali, M.Pd.

(.....  
(.....  
(.....)

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wildan Sholihin

NIM : 210317280

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Upaya Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemampuan *Public Speaking*  
Santri Melalui Program Imamah dan Dakwah (Studi Kasus di Pondok Pesantren  
Al-Iman Putra Ponorogo)

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang diakses di [theses.iainponorogo.ac.id](http://theses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 21 Juni 2022

Pembuat Pernyataan



Wildan Sholihin

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wildan Sholihin  
NIM : 210317280  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Upaya Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara di Depan Umum (*Public Speaking*) Santri Melalui Program Imamah dan Dakwah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo).

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 30 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



9000  
METRAL  
TEMPER  
771A X0670 32800

Wildan Sholihin

IAIN  
P O N O R O G O



## PERSEMBAHAN

Dengan segala puja dan puji kehadiran Allah Swt, maka saya persembahkan skripsi ini untuk:

1. Kedua orangtuaku tercinta, Bapak Hadi Nurwanto, S.Ag dan Ibu Masnuatul Khoiroh yang telah memberikan kasih sayang, do'a dan dukungan yang tak pernah terputus untuk keberhasilan anakmu ini.
2. Almamater IAIN Ponorogo.
3. Agama, Bangsa dan Negara.



## MOTO

*“Barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka ia nanti akan mampu mencapai segala mimpi-mimpinya, tinggal menunggu masanya tiba”.*

Ali Usman (2018)





## ABSTRAK

**Sholihin, Wildan.** 2022. *Upaya Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara di Depan Umum (Public Speaking) Santri Melalui Program Imamah dan Dakwah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo)*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Muhammad Ali, M.Pd.

**Kata Kunci:** Santri, *Public Speaking*, Imamah dan Dakwah.

Penelitian ini berangkat dari adanya temuan peneliti terkait program Imamah dan Dakwah yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo ternyata memberikan dampak yang cukup signifikan dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* santri. Mengingat begitu banyaknya santri ketika usai keluar dari Pondok Pesantren mengalami kegagapan dalam berbicara di depan umum. Padahal mereka memiliki peran penting di masyarakat dan seringkali menjadi rujukan masyarakat dalam hal kegiatan yang bernuansa keagamaan. Program Imamah dan Dakwah sendiri bersifat wajib dan diperuntukkan untuk kelas VI akhir KMI dan dilaksanakan pada semester dua. Program Imamah dan Dakwah cukup berdampak pada peningkatan kemampuan santri dalam berbicara di muka umum. Seperti Muhammad Zuhri Mubarak alumni tahun 2012 pondok pesantren Al-Iman Putra Ponorogo menjadi remaja masjid dan marbot di masjid Al-Muhajirin Jl. Bunga Cengkeh No.50 Malang. Ia menjadi penggerak Masjid bahkan mendapat jadwal sebagai imam sekaligus *khatib*. Ia juga bertugas mengatur jalannya kegiatan jama'ah, seperti kajian kitab rutin setiap pekan, peringatan Hari Besar Islam, Taman Pendidikan Al-Quran, kegiatan Ramadhan, Jum'at berkah dan sebagainya.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk menjelaskan lebih jauh bagaimana kemampuan *public speaking* Santri di pondok pesantren Al-Iman Putra Ponorogo; 2) untuk menjelaskan pelaksanaan program kegiatan Imamah dan Dakwah di pondok pesantren Al-Iman Putra Ponorogo; 3) untuk menjelaskan bagaimana implikasi program kegiatan Imamah dan Dakwah yang ada di pesantren tersebut terhadap kemampuan *public speaking* santri. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya yaitu melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta menggunakan teori *public speaking*.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa: 1) pada awalnya kemampuan *public speaking* santri relatif rendah. Namun seiring dengan berjalannya program kegiatan Imamah dan Dakwah, para santri Al-Iman putra ternyata menunjukkan kualitasnya. Mereka mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Para santri yang awalnya sebagian besar gugup dan *insecure* untuk berbicara di depan publik, akhirnya dapat dengan percaya diri tampil setelah melalui latihan secara berkala. Melalui proses latihan yang tekun dan konsisten didampingi pembimbing yang menemani proses para santri, akhirnya kemampuan *public speaking* santri Al-Iman putra pasca program tersebut meningkat secara signifikan; 2) pelaksanaan program Imamah dan Dakwah diawali pembagian kelompok, penentuan jadwal dan tugas, pembuatan materi, praktik dan diakhiri oleh evaluasi/koreksi dari materi yang sudah dipraktikkan; 3) program kegiatan pesantren seperti Imamah dan Dakwah ini ternyata sangat menunjang kemampuan *public speaking* santri. Dengan proses gemblengan dan didikan secara berkesinambungan dan sistematis, akhirnya para santri cukup cakap dalam berinteraksi di muka publik.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Upaya Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara di Depan Umum (*Public Speaking*) Santri Melalui Program Imamah dan Dakwah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo)” dengan baik. *Assholatu Wassalam* semoga senantiasa tetap tercurah limpahkan kepada junjungan agung Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umatnya ke jalan yang benar.

Seiring dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung, membantu dan melancarkan proses dalam penyelesaian skripsi ini, antara lain:

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag, selaku rektor Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo yang telah memberikan teladan dan contoh yang baik sebagai pemimpin.
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc. M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
3. Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang turut memberikan petunjuk, saran, dan bimbingan dalam menyusun judul skripsi maupun menyusun skripsi, serta memberikan motivasi demi terselesaikannya skripsi ini.
4. Dr. Muhammad Ali, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, kritik, saran, serta motivasi demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.
5. Orang tua penulis Bapak Hadi Nurwanto, S.Ag dan Ibu Masnuatul Khoiroh yang telah memberikan segalanya dengan tulus ikhlas tanpa mengeluh sedikit pun walaupun berat demi anak tercintanya.
6. Seluruh Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan pendidikan, ilmu, serta motivasi selama 4 (empat) tahun ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Staf Karyawan dan Karyawati Jurusan Pendidikan Agama Islam, dan staf perpustakaan yang telah membantu dalam kelengkapan referensi buku, serta kelengkapan dalam melayani akademik mahasiswa.
7. Kepada keluarga Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2017, terima kasih telah membawa keceriaan, kesenangan, kesedihan yang selalu menjadi warna dalam pelaksanaan pendidikan penulis selama 4 tahun.
8. Kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan sehingga mempermudah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Sebagai manusia biasa hanya mampu mengucapkan, “*Jazakumullah khairon wa barakallahufikum*”. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya

kepada semua pihak yang telah membantu, memberikan dorongan dalam terselesaikan skripsi ini. Seperti dalam peribahasa “Tiada gading yang tak retak”, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna.

Harapan penulis agar pembaca dapat memberikan kritik dan sarannya yang konstruktif untuk menyempurnakan penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini memberikan manfaat serta bisa menjadi rujukan yang baik untuk peneliti yang akan datang.

Ponorogo, 30 Mei 2022

**Wildan Sholihin**



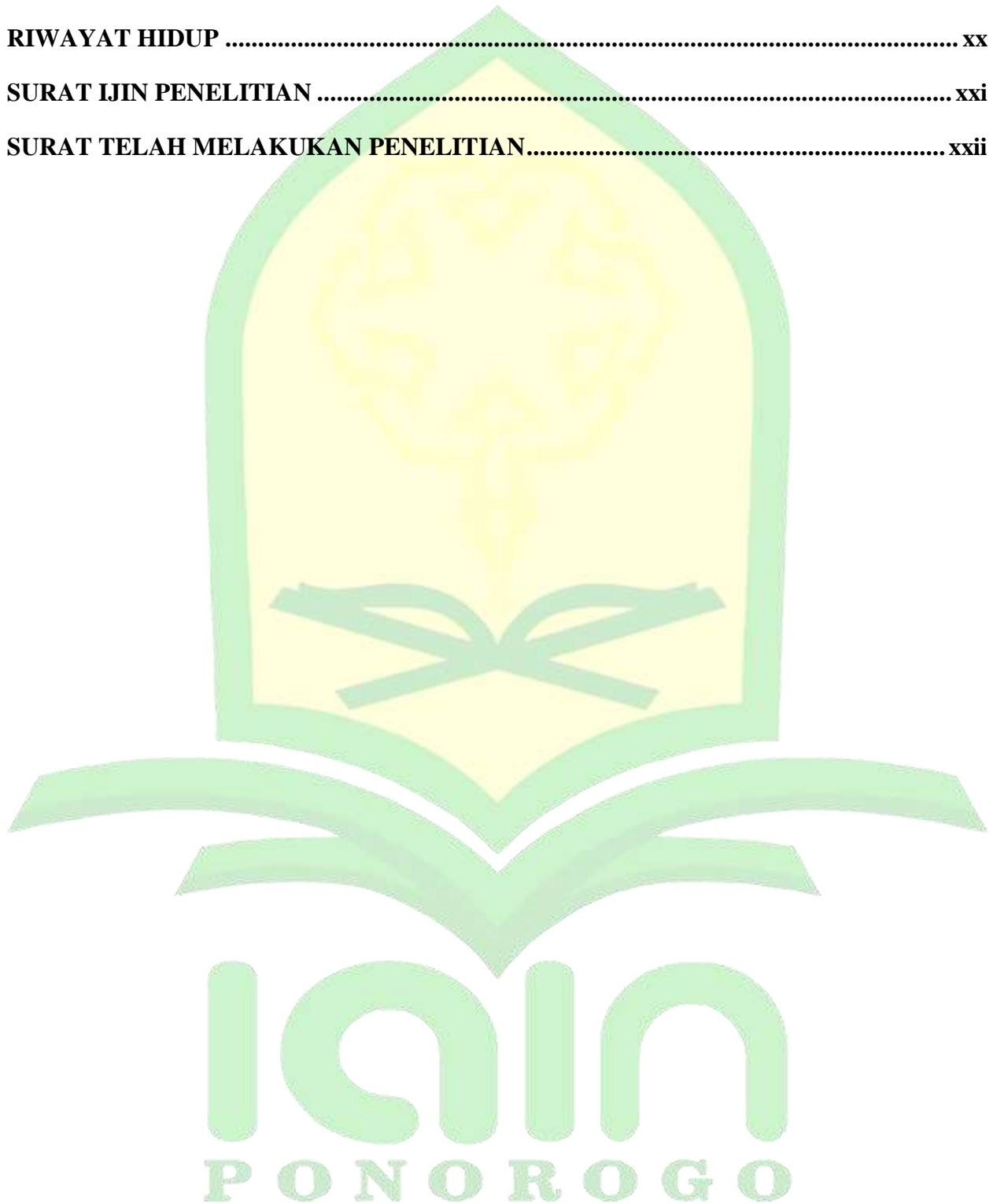
## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL.....	<u>ii</u>
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	<u>iii</u>
HALAMAN PENGESAHAN .....	<u>iv</u>
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	<u>v</u>
KATA PERSEMBAHAN.....	<u>iii</u>
MOTO.....	<u>vii</u>
ABSTRAK .....	<u>viii</u>
KATA PENGANTAR .....	<u>ix</u>
DAFTAR ISI.....	<u>xiii</u>
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	<u>xv</u>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b><u>1</u></b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI.....</b>	<b>11</b>
A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	11
B. Kajian Teori .....	18
1. <i>Public Speaking</i> .....	18
2. Pondok Pesantren .....	25
3. Imamah dan Dakwah .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>35</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	35



<b>B. Kehadiran Peneliti .....</b>	<b>36</b>
<b>C. Lokasi Penelitian .....</b>	<b>36</b>
<b>D. Sumber Data .....</b>	<b>36</b>
<b>E. Prosedur Pengumpulan Data .....</b>	<b>37</b>
<b>F. Teknik Analisis Data .....</b>	<b>39</b>
<b>G. Pengecekan Keabsahan Temuan .....</b>	<b>40</b>
<b>BAB IV TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
<b>A. Deskripsi Data Umum .....</b>	<b>38</b>
1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Iman Putra Sukorejo Ponorogo .....	38
2. Letak Geografis .....	40
3. Sistem Pendidikan dan Pengajaran KMI .....	41
4. Nilai dasar, Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan dan Pengajaran .....	41
5. Sarana dan Fasilitas Al-Iman Putra .....	41
6. Siklus Kegiatan Santri Putra Al Iman .....	41
7. Data Santri Al Iman Putra Tahun 2022 .....	41
8. Data Guru Ponpes Al Iman Putra .....	41
<b>B. Deskripsi Data Khusus .....</b>	<b>56</b>
1. Kemampuan Public Speaking Santri .....	56
2. Pelaksanaan Program Imamah dan Dakwah .....	65
3. Implikasi Program Imamah dan Dakwah Terhadap Kemampuan Public Speaking Santri .....	75
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>83</b>
<b>A. Menganalisis Kemampuan Public Speaking Santri .....</b>	<b>83</b>
<b>B. Menganalisis Pelaksanaan Program Imamah dan Dakwah .....</b>	<b>86</b>
<b>C. Analisis Implikasi Program Imamah dan Dakwah Terhadap Kemampuan Public Speaking Santri .....</b>	<b>91</b>
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>96</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>96</b>

<b>B. Saran.....</b>	<b>97</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>99</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>xx</b>
<b>SURAT IJIN PENELITIAN .....</b>	<b>xxi</b>
<b>SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN.....</b>	<b>xxii</b>



## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Transliterasi

1. Pedoman transliterasi yang digunakan adalah:

Ar	In	Ar	Ind.	Ar	In	Ar	Ind.
ab	d.	ab		ab	d.	ab	
ء	‘	د	d	ض	d{}	ك	k
ب	B	ذ	dh	ط	t	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	z{	م	m
ث	th	ز	z	ع	‘	ن	n
ج	j	س	s	غ	g	ه	h
ح	h{}	ش	s h	ف	f	و	w
خ	k h	ص	s {	ق	q	ي	y

- Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang caranya dengan menuliskan coretan horisontal di atas huruf a>, i> dan a>.
- Bunyi hidup dobel (diftong) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw”

Contoh:

*Bayna, ‘layhim, qawl, mawd}u> ‘ah*

- Kata yang ditransliterasikan dan kata-kata dalam bahasa asing yang belum terserap menjadi bahasa baku Indonesiaa harus dicetak miring.



5. Bunyi huruf hidup akhir sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi.

Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir.

Contoh:

**Ibn** Taymi>ya bukan **Ibnu** Taymi>ya. Inna **al-di>n** inda Alla>h al-Isla>m bukan Inna **al-di>n** inda Alla>h al-Isla>m. ....Fahuwa wa>jib bukan Fahuwa wa>jibu dan bukan pula Fahuwa wa>jibun.

6. Kata yang berakhir dengan *ta>'marbu>tah* dan berkedudukan sebagai sifat (*na'at*) dan *ida>fah* ditransliterasikan dengan "ah". Sedangkan *muda>f* ditransliterasikan dengan "at".

Contoh:

- a. *Na'at* dan *Muda>filayh*: *Sunnah sayyi'ah, al-maktabah al-misriyah.*
- b. *Muda>f*: *mat{ba'at al-'a>mmah.*

7. Kata yang berakhir dengan *ya' mushaddadah* (*ya'* bertashdid) ditransliterasikan dengan *i>*. Jika *i>* diikuti dengan *ta>'marbu>tah* maka transliterasinya adalah *i>ya*. Jika *ya'* bertashdid berada di tengah kata ditransliterasikan dengan *yy*.

Contoh:

- a. *Al-Ghaza>li>. Al-Nawa>wi>.*
- b. *Ibn Taymi>ya, al-Jawzi>yah.*
- c. *Sayyid, mu'ayyid, muqayyid.*



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan manusia baik secara formal maupun non-formal untuk mengembangkan aspek kepribadian yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan tidak hanya meningkatkan kecerdasan tetapi juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia.<sup>1</sup> Sehingga peran pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan pada gilirannya tidak hanya terfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual saja, melainkan juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia.

Berdasarkan ajaran Islam, hakikat pendidikan sejatinya suatu upaya untuk mengembalikan nilai-nilai Ilahiah yang ada pada diri manusia (*fitrah*) dengan adanya bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah (Hadits) sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia (*insan kamil*).<sup>2</sup> Secara universal, agama yang dipeluk oleh seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilakukannya pada masa kecilnya. Pada saat usia remaja, biasanya seseorang telah mampu memahami hal-hal yang abstrak sehingga dapat mengambil suatu kesimpulan dari sesuatu yang bersifat indrawi atau non-indrawi. Hal tersebut akan membuat suatu tuntutan dalam penjelasan yang masuk akal terhadap setiap ketentuan hukum agama yang ada, agar penjelasan tersebut dapat dipahami.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2009).53-54

<sup>2</sup> *Ibid.*, 49

<sup>3</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung : Pustaka Setia, 2018).66.

Dalam hal ini, santri sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat Indonesia merupakan salah satu sosok yang selalu dinanti keberadaannya di tengah masyarakat dalam memberikan sumbangsih pemikiran khususnya dalam aspek agama di setiap permasalahan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Kontribusi santri di tengah masyarakat sangatlah dinanti, baik untuk menjadi imam sholat atau bahkan menjadi khotib dalam setiap acara keagamaan. Tentu hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi kaum santri untuk dapat mempersiapkan mentalitas mereka agar mampu memberikan sesuatu yang terbaik bagi masyarakat khususnya dalam bidang spiritual keagamaan.

Akan tetapi, realitasnya banyak juga santri yang belum memahami bagaimana bisa berbicara di depan umum dengan baik dalam konteks mendakwahkan ajaran agama Islam. Termasuk santri yang mungkin sudah memiliki keinginan untuk berbicara di depan umum, namun masih belum paham langkah-langkah yang harus dilakukan. Oleh karena itu, diperlukanlah sebuah bimbingan agar santri menjadi paham bagaimana berbicara di depan umum yang baik dan benar.

Salah satu bimbingan yang penting dilakukan adalah penguatan *public speaking* santri melalui program Imamah dan Dakwah, yang dalam hal ini telah dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo. *Public Speaking* adalah suatu kemampuan seseorang untuk berbicara di depan umum dengan benar sehingga pesan dapat dengan jelas tersampaikan dan tujuan bicara langsung didapatkan.<sup>4</sup> Secara sederhana, *Public Speaking* merupakan suatu teknik mengomunikasikan pesan atau pendapat di depan orang banyak, dengan maksud agar orang lain memahami yang disampaikan atau bahkan mengubah pandangan atau pendapat karenanya. Teknik berkomunikasi di

---

<sup>4</sup> Hilbram Dunar, *My Public Speaking*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), .5

depan banyak orang ini tidak hanya dilakukan secara monolog, melainkan dalam dialog yang berkesinambungan.

Oleh karena itu, misalnya orang yang sedang membaca puisi di hadapan khalayak ramai bukanlah seseorang yang melakukan *public speaking*, dia tidak sedang melakukan dialog dengan para audiens. *Public speaking* juga berbeda dengan obrolan di sebuah arisan, dalam suasana yang sangat cair dan tidak terstruktur. *Public speaking* merupakan pembicaraan yang memiliki alur pidato yang jelas dan memiliki tujuan agar materi pembicaraannya didengarkan dan diikuti oleh para pendengarnya.<sup>5</sup>

Santri secara rentang usia adalah bagian dari remaja yang membutuhkan program yang dapat mengembangkan potensinya, salah satunya penguatan di bidang *public speaking*. Ditinjau dari permasalahan santri yang masih memiliki rasa kurang percaya diri, akibat dari proses pembelajaran yang ada di pondok Pesantren. Misalnya seorang pembimbing/guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada para santri, ternyata hanya beberapa santri yang mau berpartisipasi dalam kelas, sedangkan mayoritas hanya diam, padahal sebenarnya mereka mampu, namun kurang yakin dengan kemampuan yang dimiliki.

Untuk itu, kebiasaan diam dalam lembaga pendidikan sudah saatnya untuk dibenahi supaya lembaga seperti pesantren tidak terus-menerus melahirkan generasi yang penakut dan gagap bicara di hadapan publik. Apabila rasa takut itu tidak diatasi dan diselesaikan dengan semestinya, hal itu benar-benar dapat melumpuhkan potensi dirinya (santri).<sup>6</sup> Tampil percaya diri akan mengantarkan santri pada perilaku positif dalam pembelajaran dan tingkah lakunya dalam lingkungan pondok. Dengan kata lain,

---

<sup>5</sup> Navita Kristi Astuti, *Jurus Kilat Jago Public Speaking*, (Jakarta: Laskar Aksara, 2011), .8-9.

<sup>6</sup> Richie Norton, *Kekuatan Dalam Melalui Hal Bodoh* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014).117



percaya diri adalah kemampuan individual mengendalikan gejala emosional seperti takut dan sebagainya sehingga ia berani memposisikan pada perkara yang seimbang.

Munculnya rasa tidak *confident* pada diri santri adalah karena umumnya santri masih berfikir negative tentang potensi dirinya sendiri serta dibayangi dengan ketakutan yang tanpa sebab.<sup>7</sup> Sehingga timbul perasaan tidak menyenangkan serta dorongan atau kecenderungan untuk segera menghindari sesuatu yang hendak dilakukannya itu, dan ini sejatinya termasuk menjadikan santri rendah diri. Masalah rendah diri dapat digambarkan sebagai sistem pikiran-pikiran yang bersifat emosional yang mana tidak yakin pada diri sendiri. Santri yang memiliki rasa rendah diri akan membatasi pengalaman mereka, tidak mengambil resiko sosial yang diperlukan, dan hasilnya mereka tidak akan memperoleh pengembangan diri yang lebih baik.

Dalam kondisi yang miris tersebut, terdapat keunikan yang ditemukan peneliti di pondok pesantren Al-Iman Putra Ponorogo. Sejak awal berdirinya, Pesantren ini mengadakan program “Imamah dan Dakwah”. Program tersebut menjadi salah satu kegiatan unggulan yang dilaksanakan santri Akhir Kelas VI *kulliyatul Mu’alimin Al-Islamiyyah* pada pondok pesantren tersebut yang jarang ditemukan pada pondok pesantren lain sejenisnya. Pondok pesantren Al-Iman Putra Ponorogo yang kurikulumnya juga terpadu dengan Kurikulum *Kulliyatul Mu’allimin Al-Islamiyyah* (KMI) Pondok Modern Darussalam Gontor, Kementerian Agama dan Pondok Salaf tersebut mencanangkan Program Imamah dan Dakwah guna menyiapkan lulusannya agar dapat menjadi imam-imam yang shaleh dan shahih baik di Rumah, Musholla dan Masjid serta lingkungan masyarakat umum. Adapun pembekalan dakwah dalam

---

<sup>7</sup> Apianti Yofita R, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita* (Jakarta: PT Indeks, 20003).62

kegiatan tersebut mengetengahkan aspek-aspek dakwah, objek media dakwah dan kecakapan da'i dalam menyampaikan materi dakwah.

Dari hasil penelusuran yang dilakukan di pondok pesantren Al-Iman Putra Ponorogo, peneliti mendapati bahwa para alumni pondok pesantren Al-Iman Ponorogo yang baru saja menyelesaikan masa pendidikan tidak lantas pergi tanpa ada ikatan bakti dari *thalabul 'ilmi* yang telah mereka dapati ketika mondok. Ikatan bakti tersebut berupa pengabdian, yaitu mengabdikan dirinya mengamalkan ilmu di masyarakat dan di 26 lembaga pendidikan seluruh tanah air dalam kurun waktu satu tahun (pasca kelulusan), ini juga merupakan kesempatan untuk mengamalkan dan memantapkan ilmu yang diperoleh dari Imamah dan Khitobah serta program-program lainnya agar menuai buah dari studinya, sehingga pohon ilmu dan kebaikan dapat berbuah karya makrifat dan kebajikan.<sup>8</sup>

Berbekal pengalaman yang diperoleh saat masa pengabdian, banyak dari alumni mengembangkan potensi diri untuk berkiprah di tengah-tengah masyarakat menjadi da'i, muballigh, pemuka agama, pimpinan lembaga pendidikan, guru dan dosen.<sup>9</sup> Kehadiran mereka dalam berkiprah di masyarakat disambut baik oleh masyarakat, dan tak jarang dari mereka mendayagunakan Masjid sebagai wadah dakwahnya. Alumni yang telah lulus dari pesantren tersebut merasakan kemanfaatan yang besar dari program Imamah dan dakwah yang diadakan pondok pesantren Al-Iman Putra Ponorogo. Beberapa alumni aktif menggunakan Masjid sebagai media dakwah serta pengamalan ilmu yang telah mereka peroleh di Pesantren.

---

<sup>8</sup>Informasi Tahunan Pondok Pesantren Al-Iman Ponorogo (Ponorogo; 2018). 37

<sup>9</sup>Informasi Tahunan Pondok Pesantren Al-Iman Ponorogo (Ponorogo; 2018). 37-38.

Hal ini bisa dibuktikan berdasarkan hasil wawancara penulis dari beberapa responden alumni pondok pesantren Al-Iman Putra Ponorogo. Seperti Muhammad Zuhri Mubarak alumni tahun 2012 pondok pesantren Al-Iman Putra Ponorogo sebagai remaja masjid dan marbot di masjid Al-Muhajirin Jl. Bunga Cengkeh No.50 Malang.<sup>10</sup> Muhammad Zuhri adalah penggerak Masjid bahkan mendapat jadwal menjadi imam sekaligus khatib. Ia juga bertugas mengatur jalannya kegiatan jama'ah, seperti kajian kitab rutin setiap pekan, peringatan hari besar islam, Taman Pendidikan Al-Quran, kegiatan Ramadhan, Jum'at berkah dan lain-lain. Dari kegiatan-kegiatan tersebut, ia mendapatkan respon yang sangat baik dari masyarakat, terbukti jama'ah Masjid tersebut semakin hari semakin ramai jama'ahnya, bahkan ada salah satu jama'ah yang memberangkatkannya umroh ke tanah suci Mekkah.

Dari pemaparan di atas, terlihat bagaimana pendidikan pondok pesantren Al-Iman dapat meningkatkan mutu kepercayaan diri santri-santrinya untuk senantiasa berdakwah dengan *public speaking* yang mumpuni dan menjadi imam bagi jamaah dan masyarakat di lingkungan sekitar mereka tinggal. Maka dari sini peneliti tertarik untuk meneliti dan membahas lebih dalam terkait bagaimana upaya pondok pesantren Al-Iman Putra Ponorogo meningkatkan *public speaking* Santri di lembaga tersebut melalui program Imamah dan Dakwah.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, maka penulis perlu mengadakan penelitian yang mengungkap program kegiatan yang mampu meningkatkan *public speaking* santri di Pondok Pesantren Al-Iman Putra. Sehingga berangkat dari hal itu, penulis mengambil Judul penelitian berikut, "Upaya Pondok

---

<sup>10</sup>Wawancara kepada Muhammad Zuhri Mubarak, alumni Pondok Pesantren Al-Iman Putra yang menjadi Penggerak Masjid, tanggal 11 Januari 2022.



Pesantren dalam Meningkatkan Kemampuan *Public Speaking* Santri Melalui Program Imamah dan Dakwah (*Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo*).

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada bagaimana upaya meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum (*Public Speaking*) santri di pondok pesantren Al-Iman Putra Ponorogo melalui program kegiatan Imamah dan Dakwah. Sehingga melahirkan Santri yang mampu tampil di masyarakat dengan percaya diri untuk berdakwah dan menjadi imam yang sholih dan shahih.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, yakni berkaitan dengan program yang telah dilakukan pondok pesantren Al-Iman Putra Ponorogo untuk meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum Santri, maka di sini peneliti merumuskan rumusan masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*) Santri di pondok pesantren Al-Iman Putra Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan program kegiatan Imamah dan Dakwah di pondok pesantren Al-Iman Putra Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi program kegiatan Imamah dan Dakwah yang ada di pesantren tersebut terhadap kemampuan berbicara di depan umum (*Public Speaking*) santri?

#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus pembahasan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan *public speaking* Santri di pondok pesantren Al-Iman Putra Ponorogo.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan program kegiatan Imamah dan Dakwah di pondok pesantren Al-Iman Putra Ponorogo.
3. Untuk mengetahui implikasi program kegiatan Imamah dan Dakwah yang ada di pesantren tersebut terhadap kemampuan *Public Speaking* santri.

#### E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Sebagai suatu kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dalam upaya peningkatan kemampuan *Public Speaking* Santri di Pesantren, supaya remaja Islam khususnya kalangan Santri dapat berkontribusi sebaik-baiknya dalam meneruskan *risalah islamiyyah* di masyarakat.

2. Secara praktis

- a. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam penelitian serta sebagai satu pijakan awal untuk penelitian.

- b. Bagi Lembaga Pendidikan (pesantren)

Sebagai sumbangan pikiran untuk menambah referensi perpustakaan kualitas pondok pesantren dan mengenalkan program

unggulan pondok pesantren Al-Iman Putra Ponorogo dalam upaya meningkatkan kemampuan *Public Speaking* Santri Putra.

c. Bagi Masyarakat

Untuk menambah informasi baru bagi masyarakat umum, juga sebagai bahan pertimbangan untuk memilih lembaga pendidikan Islam yang berkualitas. Yang dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat, tentang pentingnya kemampuan *Public Speaking* Santri untuk meneruskan *risalah islamiyyah*.

**F. Sistematika Pembahasan**

Agar mempermudah dalam kerangka pembahasannya, maka peneliti di sini menyusun sistematika pembahasannya menjadi enam bab. Masing-masing terdiri dari sub-sub yang berkaitan erat dan merupakan kesatuan yang utuh, yaitu:

Bab I, memuat tentang pendahuluan yang berfungsi untuk memaparkan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, membahas tentang telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Kajian teori, berisi teori-teori kemampuan public speaking dan dinamika kehidupan di pesantren.

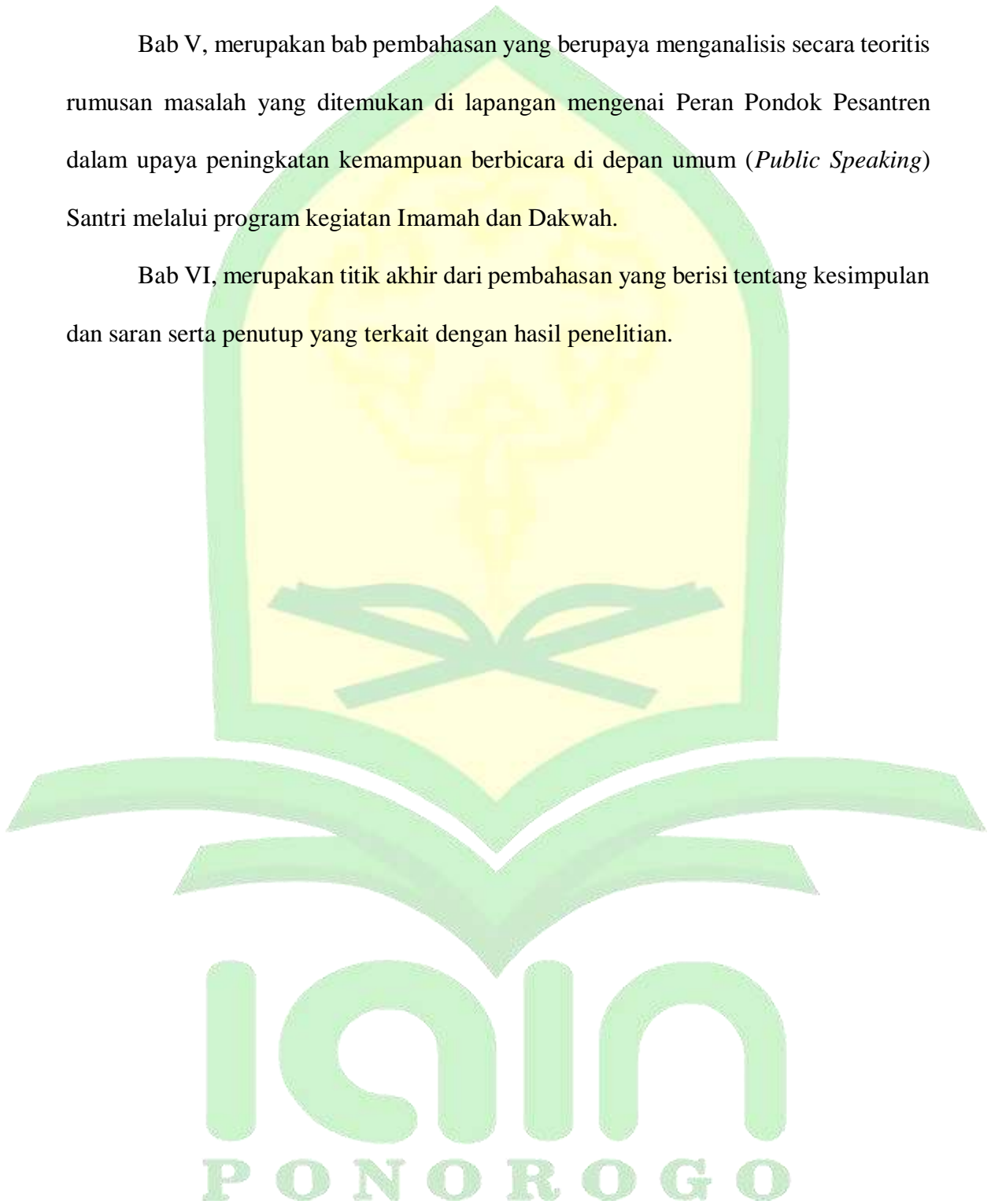
Bab III, membahas tentang metode penelitian yang digunakan meliputi, pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan.

Bab IV, berisi tentang deskripsi data meliputi data umum dan data khusus. Deskripsi data umum berisi paparan data mengenai profil lembaga pondok pesantren Al-Iman Putra Ponorogo. Kemudian, deskripsi data khusus memaparkan tentang

rumusan masalah pada program kegiatan Imamah dan Dakwah di Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo.

Bab V, merupakan bab pembahasan yang berupaya menganalisis secara teoritis rumusan masalah yang ditemukan di lapangan mengenai Peran Pondok Pesantren dalam upaya peningkatan kemampuan berbicara di depan umum (*Public Speaking*) Santri melalui program kegiatan Imamah dan Dakwah.

Bab VI, merupakan titik akhir dari pembahasan yang berisi tentang kesimpulan dan saran serta penutup yang terkait dengan hasil penelitian.



## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang penulis lakukan ini dapat dikatakan melanjutkan penelitian yang sebelumnya, namun dengan objek material dan formal yang berbeda. Berikut daftar penelitian terdahulu yang penulis tinjau:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Nahar Khoriroh (2018) di Program Pendidikan Administrasi Perkantoran Jurusan Pendidikan Administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Keterampilan Berkomunikasi Terhadap Kemampuan *Public Speaking* Mahasiswa Program Studi Pendidikan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) seberapa besar pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan public speaking; (2) seberapa besar pengaruh keterampilan berkomunikasi terhadap kemampuan *public speaking*; (3) dan seberapa besar pengaruh kepercayaan diri dan keterampilan berkomunikasi terhadap kemampuan *public speaking* Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan 2014, 2015 dan 2016 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.<sup>11</sup>

Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti adalah dalam segi pembahasan sama-sama bertujuan untuk mengetahui tentang kemampuan public speaking dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan

---

<sup>11</sup> Nahar Khoriroh, *Pengaruh Kepercayaan Diri dan Keterampilan Berkomunikasi terhadap Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Program Studi Pendidikan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2018*. Diakses pada tanggal 19 Februari 2022.



perbedaan penelitian kripsi tersebut dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti adalah judul dan objek yang akan diteliti, jika skripsi tersebut meneliti tentang Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Keterampilan Berkomunikasi Terhadap Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Program Studi Pendidikan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, sedangkan skripsi yang ditulis oleh peneliti adalah meneliti tentang Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara di depan umum (Public Speaking) Santri Melalui Program Imamah dan Dakwah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo).

Kedua, penelitian skripsi yang ditulis oleh Nia Agustin (2018) dengan judul Penerapan Dakwah Bil Lisan Dalam Kegiatan Khitobah di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Kecamatan Batanghari Lampung Timur.<sup>12</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan khitobah dalam bahasa Arab dan Inggris yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali dikarenakan masih banyak *mad'u* yang santri belum memahami sepenuhnya. Sehingga penggunaan bahasa dalam pidato lebih menekankan bahasa Indonesia. Salah satu faktor pendukung dalam kegiatan ini adalah sudah menjadi kurikulum dan program wajib, keterlibatan pengurus pesantren dan pengurus asrama serta efisiensi waktu dalam pelaksanaan. Adapun faktor yang penghambat yang dialami adalah pelaksanaan kegiatan ini karena pelaksanaan program yang cukup lama dan hingga larut malam.

Persamaan penelitian ini dengan penulis sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif yang menggambarkan fenomena-fenomena secara langsung di lokasi penelitian. Sedangkan untuk objek penelitian melalui observasi, wawancara dan

---

<sup>12</sup> Agustin, Nia. *Penerapan Dakwah Bil Lisan dalam kegiatan khitobah di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Kecamatan Batanghari Lampung Timur*. Skripsi. IAIN Metro. 2018.

dokumentasi menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus masalah, penelitian ini hanya fokus pada penerapan dakwah bil lisan dalam kegiatan khitobah, sedangkan penulis bukan hanya khitobah, melainkan juga tentang Imamah dan penulis meninjau bagaimana program keduanya itu dapat meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum bagi para santri.

Ketiga, skripsi yang diteliti oleh Muhamad Zainal Tobe Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2017 yang berjudul Peran Kegiatan Muhadharah dalam Meningkatkan Public Speaking Santri Pondok Pesantren Al-Ma'muroh Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kegiatan muhadharah terhadap peningkatan public speaking santri Pondok Pesantren Al- Ma'muroh dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan public speaking santri Pondok Pesantren Al-Ma'muroh serta bagaimana hasil kegiatan muhadhoroh terhadap public speaking santri Pondok Pesantren Al-Ma'muroh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif studi deskriptif.

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran kegiatan muhadhoroh terhadap peningkatan public speaking santri dan yang faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan public speaking serta hasil kegiatan *muhadhoroh* terhadap peningkatan public speaking santri Pondok Pesantren Al'Ma'muroh. Metode pengumpulan data yang dilakukakan peneliti yaitu dengan menggunakan metode observasi dan wawancara hal ini dilakukan karena



peneliti ingin mengetahui kegiatan muhadhoroh terhadap peningkatan public speaking santri pondok pesantren Al-Ma'muroh.

Hasil penelitian ini adalah kegiatan *muhadhoroh* di Pondok Pesantren Al-Ma'muroh telah berjalan dengan baik dan efektif seperti yang terlihat dari kegiatan observasi ataupun muhadhoroh dari pelaksanaan kegiatan tersebut yang selalu rutin. Selain itu beberapa perkembangan seperti menambah daya pikir kritis, menjadi lebih matang dalam hal berbicara di depan umum, mental menjadi lebih berani, tidak gugup, malu dan grogi karena sudah terbiasa, dan bertanggung jawab dan harapannya semoga menjadi da'i yang kelak bermanfaat di masyarakat.

Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti adalah dalam segi pembahasan sama-sama membahas tentang pelatihan *muhadharah* dan bertujuan untuk meningkatkan *public speaking* dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti adalah judul dan objek yang akan diteliti, jika skripsi tersebut meneliti tentang Peran Kegiatan Muhadharah dalam Meningkatkan *Public Speaking* Santrri Pondok Pesantren Al-Ma'muroh Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan, skripsi yang ditulis oleh peneliti adalah Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara di depan umum (*Public Speaking*) Santri Melalui Program Imamah dan Dakwah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo).

Keempat, penelitian skripsi yang ditulis oleh Siti Fatimatuz Zahroh dengan judul Manajemen Pelatihan Khitobah dalam Membentuk Kader Da'iyah: Studi di Ma'had

Universitas Islam Negeri Walisongo.<sup>13</sup> Penelitian ini membahas sejauh mana urgensi program khitobah dalam mencetak generasi yang cakap dalam beretorika di hadapan publik. Meski program ini dilaksanakan di tataran maha santri, namun masih menyisakan ruang ketidakpercayaan diri karena beberapa hal, di antaranya muatan materi yang harus disesuaikan dengan keilmuan para mahasantri lainnya. Adapun faktor penghambat dalam program ini adalah kesulitan para santri menerjemahkan naskah bilingual, karena tidak semua maha santri memiliki wawasan kebahasaan yang mumpuni, sedangkan faktor pendukung yakni adanya sarana dan prasarana yang mumpuni.

Persamaan penelitian ini dengan penulis yakni menggunakan pendekatan kualitatif yang menggambarkan fenomena-fenomena apa adanya di lokasi penelitian dan sama-sama bagaimana upaya mencetak generasi yang cakap dalam beretorika atau dalam berbicara di depan umum. Untuk objek penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus masalah, penelitian ini meninjau manajemen pelatihan khitobah dan penulis lebih kepada bagaimana dampak dari implementasi program imamah dan khitobah terhadap meningkatnya kemampuan *public speaking* para santri di Pondok Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo.

Kelima, penelitian skripsi yang ditulis oleh Muslihah dengan judul Kaderisasi Muballighah melalui Pelatihan Khitobah (Studi Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugu Rejo Semarang).<sup>14</sup> Penelitian ini ditulis menggunakan metode kuantitatif, adapun

---

<sup>13</sup> Zahroh, Siti Fatimatuz. *Manajemen pelatihan khitobah dalam membentuk kader da'iyah: studi di Ma'had Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang*. Diss. UIN Walisongo Semarang, 2018.

<sup>14</sup> Muslikhah, Muslikhah. *Kaderisasi muballighah melalui pelatihan khitobah (studi di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugu Rejo Semarang)*. Skripsi. IAIN Walisongo, 2013.

hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan khitobah yang dilaksanakan di pesantren mampu memberikan dampak yang baik dalam kehidupan sosial keagamaan di lingkungan pesantren. Selain diperuntukan agar terjalinnya relasi sosial, kegiatan ini bertujuan agar terbentuk pribadi yang memiliki mental dan rasa percaya diri.

Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penulis menggunakan kualitatif. Secara objek penelitian sama-sama melalui observasi, wawancara dan dokumentasi menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Perbedaan yang lain terdapat pada fokus masalah, penulis fokus di dua aspek yakni imamah dan khitobah, sedangkan penelitian ini hanya fokus kepada pelatihan khitobah saja. Dan Penulis fokus ke bagaimana dua program yang ada di Pesantren Al-Iman Putra tersebut dapat meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum bagi para santri.

Keenam, penelitian skripsi yang ditulis Heru Wulandari dengan judul Pembinaan Nilai Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Khitobah di MTs Al-Khoiriyah Semarang.<sup>15</sup> Penelitian ini memaparkan bahwa program ekstra ini memiliki corak tersendiri, yakni dengan hanya memberikan materi yang tidak terlalu berat namun dapat memberikan pengaruh kepada para pendengar dan melatih cara mereka berbicara di depan umum. Hal ini sangat menarik sekali karena dilakukan bukan di pesantren seperti halnya lembaga pada umumnya, namun program ini dijadikan ekstrakurikuler wajib di satuan pendidikan MTs.

Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif yang menggambarkan fenomena-fenomena secara langsung di lokasi penelitian. Sedangkan

---

<sup>15</sup> Wulandari, Heru. *Pembinaan nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler khitobah di MTs Al-Khoiriyah Semarang*. Skripsi. UIN Walisongo, 2016.

untuk objek penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan penelitian ini dengan penulis terdapat pada fokus masalah, penelitian ini hanya fokus pada pembinaan nilai karakter, sedangkan penulis fokus pada program Imamah dan dakwah yang kemudian memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan kemampuan *public speaking* santri.

Dari hasil pemaparan dan telaah penelitian terdahulu, terdapat kesamaan namun juga banyak sekali perbedaan dengan penelitian ini. Letak persamaan tersebut beberapa hanya pada penguatan kegiatan khitobah saja, yang tentunya juga berdampak pada tumbuhnya rasa percaya diri pada diri santri. Akan tetapi perbedaan dalam penelitian ini bukan hanya menekankan pada program khitobah, tetapi juga imamah. Di mana santri bukan hanya dituntut untuk memiliki profesionalisme dalam berbicara di hadapan umum, melainkan juga diberikan pembelajaran berupa program menjadi imam sholat. Tentu dampak program ini bukan hanya menambah wawasan, namun juga menguatkan mentalitas santri untuk tampil percaya diri berbicara di depan umum.





## B. Kajian Teori

### 1. Public Speaking

#### a. Pengertian *Public Speaking*

Dalam Ilmu komunikasi, *public speaking* diartikan sebagai cara dan seni berbicara di depan khalayak umum yang sangat menuntut kelancaran berbicara, kontrol emosi, pemilihan kata dan nada bicara, kemampuan untuk mengendalikan suasana, dan juga penguasaan bahan yang akan dibicarakan.<sup>16</sup> *Public Speaking* adalah kemampuan seseorang untuk berbicara di depan umum dengan benar sehingga pesan dapat dengan jelas tersampaikan dan tujuan bicara langsung didapatkan.<sup>17</sup> *Public speaking* bukan hanya tentang berbicara di depan banyak orang banyak, tetapi juga menyangkut pembicaraan *face to face* di mana seseorang harus menunjukkan kemampuan diri dan kepercayaan dirinya. *Public speaking* juga penting bagi kehidupan pribadi, misalnya saat berbicara pada guru, juga dalam pertemuan komunitas di mana seseorang harus bisa menyampaikan ide atau pesan yang dimaksud dengan jelas.

*Public speaking* merupakan bagian dari keterampilan berkomunikasi. Komunikasi sehari-hari sejatinya merupakan *public speaking*, hanya saja dalam lingkup yang lebih sempit dan regularitas menjadi tidak atau kurang disadari. Kefasihan berkomunikasi sebenarnya memberi banyak keuntungan. Inti dari *public speaking* adalah berbicara, baik dalam lingkup beberapa orang maupun banyak orang, sehingga memperbaiki teknik berbicara dan berpenampilan di

---

<sup>16</sup> Jalaludin Rahmat. *Public Speaking Kunci Sukses Bicara Di Depan Publik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014). 13-14.

<sup>17</sup> Hilbram Dunar, *My Public Speaking*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015). 5.

depan orang lain sudah merupakan bagian dari *public speaking*. Mampu berbicara dengan baik akan menjadi keterampilan yang mampu menjual serta menjadi aset berharga membantu seseorang di kemudian hari.<sup>18</sup>

Secara umum *public speaking* adalah bagian dari ilmu komunikasi. Komunikasi merupakan proses berhubungan dari satu pihak ke pihak lainnya. Dalam lembaran sejarah, awal proses komunikasi berlangsung sangat sederhana dimulai dengan sejumlah ide yang abstrak atau pikiran dalam otak seseorang mencari data atau menyampaikan informasi, lalu dikemas menjadi sebuah pesan, selanjutnya disampaikan secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan bahasa berbentuk kode visual, kode surat atau kode tulisan yang membuat berbagai pihak saling mengerti dan memahami.<sup>19</sup>

*Public speaking* bukan hanya milik selebritis yang memiliki gelar sebagai pembicara publik, tetapi milik semua manusia pada umumnya. Karunia Tuhan yang sungguh luar biasa bahwa setiap manusia mendapatkan talenta menjadi pembicara yang unggul di depan umum. Hanya saja kesempatan untuk berbicara di depan publik terkadang lebih terbuka untuk profesi para penampil (performer). Namun, itu tidak berarti keahlian ini eksklusif milik para penampil saja, keahlian itu ada dalam diri setiap manusia dan bisa dilakukan oleh siapa saja.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Nunung Prajarto. *Public Speaking Dasar-Dasar Komunikasi Wicara* (Yogyakarta: FISIPOL UGM, 2010). 4.

<sup>19</sup> Jalaluddin Rahmat. *Public Speaking Kunci Sukses Bicara Di Depan Publik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014). 14.

<sup>20</sup> Charles Bonar Sirait. *The Power Of Public speaking (Kiat Sukses Berbicara Di Depan Public)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Media, 2008). 3.

## **b. Ruang Lingkup *Public Speaking***

Ruang lingkup *public speaking* meliputi: retorika, pidato, *master of ceremony* (MC), presenter, narasumber, speaker, penceramah, khatib dan lain sebagainya. Perlu dipahami bahwa titik tolak retorika adalah berbicara. Berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang, untuk mencapai suatu tujuan tertentu (misalnya memberikan informasi atau memberi informasi). Berbicara adalah salah satu kemampuan khusus manusia.<sup>21</sup>

*Public speaking* adalah seni yang menggabungkan semua ilmu dan kemampuan yang ada dalam diri. Memberanikan berbicara di depan umum artinya siap menyampaikan pesan pada orang-orang yang latar belakangnya berbeda. *Public speaking* mengharuskan pelakunya untuk terus berlatih berbicara, menambah pengetahuan tentang apa saja. Salah satunya dengan sering membaca khususnya topik-topik yang relevan dengan acara yang akan dipandu. Dituntut mempelajari kebudayaan, menekuni berbagai komunitas manusia, serta aktif berkumpul dalam sebuah komunitas dan melakukan budaya bicara secara berkelompok.<sup>22</sup>

*Public speaking* adalah pembicaraan atau ilmu retorika yang telah ada bersamaan dengan peradaban manusia itu sendiri. Bahasa dan pembicaraan ini muncul, ketika manusia mengucapkan dan menyampaikan pikirannya kepada manusia lain. Retorika berarti kesenian untuk berbicara baik, yang dipergunakan dalam proses komunikasi antar manusia. Kesenian berbicara ini

---

<sup>21</sup> *Ibid.*15.

<sup>22</sup> *Ibid.*15.



bukan hanya berarti berbicara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, melainkan suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas, padat dan mengesankan.

Sebuah pepatah Cina mengatakan “*Orang yang menembak banyak, belum tentu seseorang penembak yang baik. Orang yang berbicara banyak tidak selalu berarti seorang yang pandai bicara.*” Keterampilan dan kesanggupan untuk menguasai seni berbicara ini dapat dicapai dengan mencontoh para retorik yang terkenal dengan mempelajari dan mempergunakan hukum-hukum retorika dan dengan melakukan latihan yang teratur. Dalam seni berbicara dituntut juga penguasaan bahan dan pengungkapan yang tepat melalui bahasa.<sup>23</sup>

Pemahaman konseptual perlu dipersiapkan untuk melaksanakan public speaking. Adapun skor penilaian tentang seberapa tinggi pemahaman konseptual seseorang itu adalah subjektivitas yang belum pasti benar. Mengetahui kemampuan retorika seseorang, ia harus diuji ketika mempraktikkan retorika yang sebenarnya. Ada pesan yang ingin disampaikan, ada pendengar yang siap menyimak, kemudian ada timbal balik yang timbul sekedar simulasi. Hal ini berarti bahwa orang-orang yang belajar retorika harus terus mencari peluang agar bisa mempraktikkan ilmu yang sudah diperolehnya. Semakin sering orang mencoba mempraktikkannya, semakin baik hal itu bagi peningkatan kemampuan retorikanya.

---

<sup>23</sup> Jalaludin Rahmat. *Public Speaking Kunci Sukses Bicara Di Depan Publik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014). 16.

Setiap manusia memiliki potensi untuk melakukan aktivitas ini. Namun, yang membedakannya adalah seberapa besar kemauannya untuk berlatih, terus mencoba, dan tidak mudah putus asa. Jadi, dalam berbicara yang dibutuhkan adalah kemauan yang besar untuk mencapainya. Kemudian tanpa lelah terus berlatih dengan mendengar, mengamati, menganalisis, kemudian meniru lalu mengkreasi dengan karakteristik gaya sendiri.

### **c. Kiat Sukses Public Speaking**

Berbicara di depan khalayak ramai atau public speaking membutuhkan persiapan khusus. Public speaking adalah satu ilmu yang dapat dipelajari. Agar menjadi professional, bukan hanya penampilan yang harus menarik. Poin terpenting adalah memiliki kepercayaan diri dan materi pembicaraan yang juga harus menarik perhatian publik. Berikut kiat sukses public speaking di antaranya:

- 1) Memperhatikan kondisi umum, yakni: Usahakan posisi terlihat audiens, Pastikan suara terdengar oleh seluruh audiens, Lakukan kontak mata, Katakan dengan wajah, Jangan tegang/menunduk, senyum dan tatap pendengar.
- 2) Berbicara efektif dan menarik
- 3) Membangun rapport, yakni: Berbagi identitas, Membangun pengalaman positif, Cross-matching harapan dan nilai audiens, dan Memunculkan humor yang sehat.
- 4) Menarik perhatian dan minat audiens, yakni: Hubungkan topik dengan audiens, Sampaikan pentingnya topik yang dibahas, Kejutkan

audiens dengan hal-hal tak terduga, Bangkitkan keingintahuan, Ajukan pertanyaan, dan Awali dengan kutipan.

- 5) Menyampaikan gagasan, yakni: Sampaikan ide anda dengan antusias, Sesuaikan bahasa dengan audiens, Gunakan alat bantu yang sesuai, Selingi dengan humor, cerita, puisi, dan lainnya, dan Libatkan audiens.
- 6) Mendayagunakan suara, yakni: Sampaikan ide dengan volume suara yang didengar oleh seluruh audiens, pilih kata yang tepat, pelafalan yang jelas dan intonasi yang sesuai, Gunakan suara lantang untuk semangat, komando dan perintah. Suara lirih untuk hal penting, dan Variasikan kecepatan bicara untuk meningkatkan kepentingan pesan. Variasikan dengan jeda yang sering, irama yang mantap, dan kalimat yang pendek.
- 7) Gerakan tubuh, yakni: Be natural (jangan diam atau terlihat kaku), Gunakan gerakan tangan, langkah kaki, untuk memperkuat arti, Lakukan sedikit gerak untuk audiens, cukup ekspresi wajah dan gerakan tangan. jika audiens banyak, perbanyak gerak, dan jelaskan konsep abstrak dengan mengurangi gerak dan bicaralah perlahan sedangkan untuk topik ringan, perbanyak gerak.
- 8) Melibatkan audiens, yakni: Komunikasi harus terjadi secara dua arah agar dapat saling memberi feedback, dan Menyerap informasi hanya melalui pendengaran hasilnya kurang optimal.
- 9) Teknik pengajuan pertanyaan, yakni : Ajukan satu pertanyaan dalam satu waktu, Hindari pertanyaan tertutup dan direktif, Pertanyaan harus

terfokus menunjukkan kepandaian audiens, merangsang interaksi audiens, Perhatikan audiens yang diam, dan Tunggu jawaban beberapa saat.

- 10) Teknik merespon jawaban audiens, yakni: Perhatikan jawaban verbal dan nonverbal, Variasikan respon untuk jawaban yang berbeda, Puji jawaban yang benar, dan Perbaiki jawaban yang salah dengan cara tidak mengkritik.
- 11) Mengakhiri pembicaraan, yakni: Simpulkan pembicaraan, Akhiri dengan mengutip kata-kata bijak yang sesuai dengan tema, Buat pertanyaan yang dramatis, dan Jika ide berupa ajakan, beri semangat audiens untuk melakukannya.<sup>24</sup>

Berdasarkan uraian di atas, *public speaking* bisa diaktualisasikan jika memperhatikan banyak aspek. Seorang pembicara harus mempersiapkan persiapan fisik, psikis, maupun materi, baik sebelum tampil, saat tampil, ataupun setelah tampil. Agar nantinya dapat tampil percaya diri dan dapat menyedot perhatian audiennya.

#### **d. Upaya Untuk Peningkatan Kemampuan *Public Speaking***

- 1) Pengucapan yang jelas
- 2) Penggunaan bahasa yang lugas atau dan yang mudah dimengerti
- 3) Kecepatan pengucapan yang wajar
- 4) Suasana yang menunjang

---

<sup>24</sup> Jalaludin Rahmat. *Public Speaking Kunci Sukses Bicara Di Depan Publik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014). 9-12.

- 5) Nada dan volume yang tepat
- 6) Cara penyampaian yang tepat (sesuaikan audies anda, seperti berbicara dengan staf baru di luar Kantor misalnya akan sangat berbeda jika anda berbicara dengan seseorang direktur di rapat di reksi, menggunakan gaya yang lebih santai akan cocok saat berbicara dengan staf baru, sementara dengan di rektur sudah selayak nya anda berbicara lebih sopan dan formal.<sup>25</sup>

## 2. Pondok Pesantren

### a. Pengertian Pondok Pesantren

Secara etimologi, pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapatkan awalan “Pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri.<sup>26</sup> Secara teknis, menurut Abdurrahman Wahid, pesantren adalah tempat tinggal di mana santri tinggal.<sup>27</sup> Sedangkan Mahmud Yunus mendefinisikan sebagai tempat santri belajar agama Islam.<sup>28</sup> Abdur Rahman Mas’ud medefinisikan pesantren mengacu pada tempat di mana santri mencurahkan sebagian besar waktunya untuk hisor hidup dan memperoleh pengetahuan.<sup>29</sup>

Imam Zarkasyi secara definif mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kiai sebagai figur sentralnya, dan masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan

---

<sup>25</sup> Charles Bonar Sirait, *Public Speaking For Teacher” Kiat Sukses Pendidik Berkomunikasi Dengan Publik...*, 43.

<sup>26</sup> Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007). 11

<sup>27</sup> Abdurrahman Wahid, *Mengerakan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* ( Yogyakarta: LkIs, 2001) 17

<sup>28</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya,1990), h.231

<sup>29</sup> Ismail SM, *Pendidikan Islam Demokrasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000). 17



pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.<sup>30</sup>

Secara umum, para pengkaji pesantren terlalu sederhana dalam mengamati pesantren dan menganggap pesantren itu hanya suatu entitas belaka. Memang pesantren memiliki tipologi yang sama, yakni sebuah lembaga yang dipimpin dan diasuh oleh kiai dalam suatu kompleks yang memiliki ciri khas khusus: yang di dalamnya terdapat Masjid atau Surau sebagai pusat pengajaran dan asrama sebagai tempat tinggal para santri, di samping rumah tempat tinggal kiai, dengan kitab kuning sebagai buku wajib/buku pegangan.

#### **b. Tujuan Pesantren**

Tujuan didirikannya pesantren bukan hanya menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual tetapi juga membentuk manusia yang beriman bertaqwa, beretika, berestetika mengikuti perkembangan masyarakat dan budaya berpengetahuan dan keterampilan sehingga menjadi manusia yang paripurna dan berguna bagi masyarakat.<sup>31</sup>

Sedangkan Mujamil Qomar, profesor IAIN Tulungagung dalam bukunya mentipologikan tujuan Pesantren menjadi enam bagian, di antaranya:

- 1) Mendidik siswa atau santri untuk menjadi orang yang bertakwa kepada Allah SWT. Berahlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat batin, sebagai warga Negara yang berpancasila.

---

<sup>30</sup> Amir Hamza Wirokursarto, *KH.Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor press, 1996). 5

<sup>31</sup> Ahmad Muthohar. *Ideologi Pendidikan Pesantren* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007). 18-19

- 2) Mendidik siswa atau santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- 3) Mendidik siswa atau santri untuk memperoleh keperibadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan pembangunan dalam dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan Negara.
- 4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga dan regional pedesaan atau masyarakat lingkungannya).
- 5) Mendidik siswa atau santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
- 6) Mendidik siswa atau santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.<sup>32</sup>

### **c. Unsur-Unsur Khas Pesantren**

Berbagai macam model pesantren bermunculan sedemikian rupa variasinya, maka unsur-unsur pesantren pun bertambah banyak. Para pengamat mencatat ada lima unsur: Masjid, Pondok, Kiai, Santri dan Pengajian, sebagaimana diuraikan berikut:

- 1) Masjid merupakan sentral kegiatan santri baik dalam penguatan dimensi ukhrowi maupun duniawi dalam ajaran Islam. Secara makna, masjid merupakan indikasi sebagai kemampuan seorang abdi dalam mengabdikan

---

<sup>32</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Istitusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005). 17

kepada Allah yang disimbolkan sebagai adanya masjid (tempat sujud). Di dunia pesantren, masjid dijadikan ajang atau sentral kegiatan pendidikan Islam baik dalam pengertian modern maupun tradisional. Pendapat lain menyatakan bahwa masjid diartikan secara harfiah sebagai tempat sujud, karena di tempat inilah setidaknya-tidaknya seorang santri dalam sehari semalam lima kali melaksanakan shalat. Fungsi masjid bukan hanya sebagai sarana shalat *an sich*, tetapi memiliki fungsi lain seperti pendidikan, sarana dakwah dan lain sebagainya.

- 2) Pondok, istilah pondok berasal dari bahasa arab (*funduq*) berarti hotel, penginapan, asrama, pondok mengandung makna tempat tinggal.
- 3) Kiai menempati posisi sentral dalam pesantren, pada hakikatnya “kiai” suatu gelar yang diberikan kepada seorang yang mempunyai ilmu di bidang agama Islam. Gelar ini dikonstruksi oleh realitas sosial masyarakat. Kiai di dalam pesantren sebagai penerak dalam mengembangkan pesantren sesuai pola yang dikehendaknya.
- 4) Komponen selanjutnya adalah Santri, yaitu peserta didik yang harus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kiai yang memimpin sebuah pesantren.<sup>33</sup>
- 5) Komponen terakhir, yakni Pengajian, umumnya kajian kitab-kitab Islam klasik kecuali pada pesantren modern seperti Gontor dan pesantren perkotaan. Sedangkan aula dan bangunan lain merupakan upaya

---

<sup>33</sup> M Bahri Gojali, *Pendidikan Pesantren Berewasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001). 24

pengembangan fasilitas yang dimanfaatkan untuk pertemuan ilmiah yang membutuhkan ruangan besar dan luas atau untuk pementasan.<sup>34</sup>

#### **d. Peraturan Pondok Pesantren**

Peraturan yang ada di dalam lingkungan pondok pesantren adalah ketentuan yang digunakan untuk mengatur hubungan antar Santri dan seluruh komponen dalam pondok pesantren. Pada tahun 1979 Menteri Agama mengeluarkan peraturan No. 3 Tahun 1979 yang mengungkapkan bentuk pondok pesantren:

- 1) Pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajian kitab-kitab klasik (salafiyah). Para santri dapat diasramakan, kadang kala tidak diasramakan
- 2) Pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajian kitab klasik, namun juga menyelenggarakan pengajian pendidikan formal kedalam lingkungan pondok pesantren.
- 3) Pondok pesantren yang hanya menyelenggarakan kegiatan ketrampilan khusus agama Islam, kegiatan keagamaan, seperti tahfidz (hafalan Al-Qur'an) dan majelis taklim.
- 4) Pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pengajian kitab namun lebih mengarah pada upaya pengembangan tarekat atau sufisme.
- 5) Pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran pada orang yang menyandang masalah sosial. Patut dicatat bahwa dalam rangka pemerataan pemenuhan hak warga Negara untuk memperoleh pengajaran yang layak, maka diupayakan adanya penyelenggaraan pondok pesantren

---

<sup>34</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Trasformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Istitusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005). 22

yang memberikan bentuk pengajaran khusus mereka yang memiliki cacat tubuh atau keterbelakangan mental dalam sebuah penyelenggaraan madrasah luar biasa di pondok pesantren dan juga bagi mereka yang anak yatim piatu atau anak jalanan dalam sebuah panti asuhan yang dikelola sebagai pondok pesantren.<sup>35</sup>

### **3. Imamah dan Dakwah**

#### **a. Imamah**

Imamah adalah menyambungkan shalat dengan shalatnya seorang yang menjadi imam yang telah memenuhi syarat. Maka harus mengikuti semua yang dilakukan imam baik dalam berdiri, rukuk, sujud dan duduknya. Hubungan inilah dinamakan imamah. Dan tidak diragukan bahwa keterikatan makmum (yang mengikuti imam) terhadap imam, karena imam menjadi panutan gerakan makmum di seluruh gerakan shalat, yang mana apabila shalat seorang makmum (ketika shalat) batal, maka tidak bisa membatalkan shalat imamnya, sedangkan apabila shalat imam itu batal maka shalat makmum juga batal, karena shalat seorang makmum itu sudah terikat dengan shalat seorang imam.<sup>36</sup>

Kegiatan imamah merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh santri Santri akhir. Kegiatan ini berupa latihan imam dengan berbagai tata cara serta

---

<sup>35</sup> Tim Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003). 26

<sup>36</sup> Abdur Rahman Al-Jaziri, *Kitab al-Fiqhi ala Madzahibi al-Arba'ah* (Mesir : al-Maktabah al-Tijariyyah al-Kubra, tt), 404.



apa yang perlu dipersiapkan oleh seorang imam. Imamah ini dilakukan bukan hanya sebatas teoretik, melainkan juga praktik dengan menjadi imam di masjid pesantren dengan dibuatkannya jadwal yang tepat. Harapannya dengan kegiatan ini, santri dapat mempersiapkan diri agar dikemudian hari mampu menjadi imam yang baik ditengah masyarakat kelak. Karena walau bagaimanapun santri adalah sosok yang dinanti di masyarakat terlebih dengan persoalan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya.

Selain itu kegiatan ini juga tidak hanya pelatihan dan praktik imam, pengurus pesantren memberikan materi yang lebih komperhensif tentang apa saja yang dibutuhkan diasyarakat nanti, seperti praktek adzan, iqomah, imam tahil hingga pengurusan jenazah, dari mulai pemandian sampai mengkafani. Tentu dengan berbagai kegiatan ini santri benar-benar dipersiapkan secara matang agar santri memiliki mental yang cakap dan berani tampil untuk menjadi imam dan khotib.

Hal ini yang junstru menarik dan jarang diperhatikan di beberapa lembaga lainnya, karena meskipun santri memiliki kemampuan intelektual yang cukup dalam kadangkala aspek mentak tidak pernah dipersiapkan secara matang, sehingga yang terjadi adalah kegugupan dan kurangnya rasa percaya diri untuk berinteraksi dengan masyarakat.

#### **b. Dakwah**

Pengertian dakwah yang intinya adalah mengajak manusia ke jalan Allah agar mereka berbahagia di dunia dan di akhirat. Perkataan dakwah

berasal dari bahasa Arab *da'a* artinya memanggil atau menyeru, mengajak atau mengundang. Jika dirubah menjadi *da'watun* biasa digunakan untuk arti : undangan, ajakan dan seruan yang kesemuanya menunjukkan adanya komunikasi antara dua pihak dan upaya mempengaruhi pihak lain.<sup>37</sup> Pengertian dakwah menurut istilah adalah sebagai suatu kegiatan ajakan dan seruan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku yang dilaksanakan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu kesadaran internal dan sikap serta penghayatan dalam pengalaman ajaran agama dengan penuh pengertian tanpa paksaan.

Ahmad Ghuzuli menjelaskan bahwa dakwah merupakan pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya ikut Islam. Abdul al-Badi Shadar membagi dakwah menjadi dua tataran yaitu dakwah *fardiyah* dan dakwah *ummah*. Sementara Ibnu Abu Zahroh menyatakan bahwa dakwah itu dapat dibagi menjadi dua hal; pelaksana dakwah, perseorangan dan organisasi. Sedangkan Ismail al-Faruqi, mengungkapkan bahwa hakikat dakwah adalah kebebasan, universal dan rasional. Dan kebebasan inilah menunjukkan bahwa dakwah itu bersifat universal (berlaku untuk semua umat dan sepanjang masa).<sup>38</sup>

Yusuf al-Qaradhawi menyimpulkan bahwa, dakwah adalah ajakan kepada Allah, mengikuti petunjuk-Nya, mencari keputusan hukum kepada metode-Nya di bumi, mengesakan-Nya dalam beribadah, meminta pertolongan

---

<sup>37</sup> Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Malang : Madani Press, 2014), 26.

<sup>38</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), 14.

dan ketaatan, melepaskan diri dari semua *thaghut* yang ditaati selain Allah, membenarkan apa yang dibenarkan Allah, memandang bathil apa yang dipandang bathil oleh Allah, *amar ma'ruf nahi munkar* dan jihad di jalan Allah. secara ringkas, ia adalah ajakan murni paripurna kepada Islam, tidak tercemar dan tidak pula terbagi. Sementara itu, Prof. Dr. M. Quraish Shiahab menandatangani, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.<sup>39</sup>

Kegiatan Khithabah merupakan suatu kegiatan yang mengharuskan pelakunya berbicara di depan umum, hal ini sesuai dengan teori yang ada pada bab dua. Melatih kita untuk mengungkapkan kata demi kata dengan baik dan dengan susunan kata yang tepat. Dalam kegiatan khithabah ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum kita melaksanakannya. Mempersiapkan diri adalah hal yang mutlak untuk dilakukan agar tidak terjadi sebuah kesalahan apabila tiba waktunya untuk tampil. Di antaranya adalah mengetahui jenis-jenis pidato, teknik berpidato dan lain sebagainya. Serta menyiapkan materi yang akan disampaikan sangatlah penting. Jangan sampai pada saat kita tampil kita tidak menguasai apa yang kita sampaikan. Maka bimbingan sebelum melaksanakan kegiatan khithabah berlangsung adalah salah satu solusi yang dapat digunakan.

Salah satu Pondok Pesantren yang melaksanakan kegiatan khithabah dan diawali dengan bimbingan terlebih dahulu dalam membentuk mentalitas

---

<sup>39</sup> Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah* (Jakarta : Amzah, 2008), 21-22.

religius dalam diri santri adalah Pondok Pesantren Al-Iman Ponorogo. Membentuk kepercayaan diri agar santri memiliki modal yang baik dalam memulai segala hal dalam hidupnya adalah sesuatu yang diperhatikan oleh pengurus pondok. Ketika melakukan kegiatan khithabah atau berpidato maka santri sudah mulai melatih dirinya untuk berbicara di depan umum. Mengatasi rasa gugup dan groginya dan menimbulkan jiwa percaya dirinya. Bahwa berbicara di depan umum bukanlah suatu hal yang sulit dan mustahil. Melainkan suatu hal yang pasti bisa dilakukan dengan kemauan dan usaha yang memadai.

Manfaat kegiatan dakwah dalam hal ini khitobah, yakni setiap orang idealnya ingin selalu tampil percaya diri agar dapat berinteraksi dengan baik apapun kondisinya. Setiap orang tentu memiliki kemampuan dan skillnya tersendiri. Sehingga tidak perlu mengalami ketakutan akan penilaian orang lain terhadap dirinya. Karena ketakutan-ketakutan tersebutlah yang kadang membatasi kita untuk menurunkan mentalitas seseorang.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penulis dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif karena menjelaskan mengenai informasi yang diteliti dan dikritisi peneliti untuk membantu menganalisa data penelitian yang diperoleh.<sup>40</sup> Yang dalam hal ini peneliti ingin mengkaji upaya yang dilakukan Madrasah Aliyah Al-Iman Putra Ponorogo dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* Santri berdasarkan data-data yang dikumpulkan peneliti untuk kemudian membuat sajian deskriptif dari hasil akumulasi data yang didapatkan peneliti di lokasi penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan Peneliti Lapangan adalah *Studi Kasus* yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau suatu situasi sosial. Peneliti menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti.<sup>41</sup> Studi kasus ini dilakukan peneliti di Madrasah Aliyah Al-Iman Putra Ponorogo dalam upaya peningkatan kemampuan berbicara di depan publik Santri yang nantinya berguna untuk memakmurkan Masjid di mana pun tempat mereka tinggal setelah lulus dari Madrasah. Mengingat di beberapa tempat pemuda pada umumnya enggan ke Masjid, namun alumni Madrasah tersebut justru mampu memberikan *output* berupa alumni yang banyak memakmurkan masjid. Pada hasil *output* tersebut, peneliti tertarik untuk

---

<sup>40</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007). 4

<sup>41</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2003).



mengadakan penelitian atas program yang ada di lembaga Madrasah Aliyah Al-Iman Putra.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Sehingga dalam penelitian ini, seorang peneliti bertindak sebagai instrumen kunci sekaligus pengumpul data. Sedangkan instrumen yang lain berguna sebagai penunjang.<sup>42</sup>

## **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Al-Iman Putra, khususnya di Madrasah Aliyah Al-Iman Putra Ponorogo. Pada Madrasah ini peneliti menemukan ciri khas yang di miliki madrasah tersebut yang belum tentu ada di Madrasah Aliyah lainnya yaitu keterpaduan Kurikulum *Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyyah* Pondok Modern Darussalam Gontor, Kementrian Agama dan Pondok Salaf. Di antaranya program-program kegiatan yang mampu meningkatkan mental dan karakter religius Santri yang bertujuan menyiapkan Santri untuk mengabdikan menjadi kader umat di masyarakat seperti kegiatan *muhadoroh* (latihan pidato tiga bahasa), *Jam'iah Quro' Wal Huffadz/ JMQ* (pelatihan kader agama seperti muadzin, bilal sholat, jama'ah tahlil yasin, jama'ah sholawat, dll), *Imamah Khitobah* (pelatihan menjadi imam sholat di masjid, modin/kiai masyarakat, dan mubaligh). Dan masih banyak kegiatan unggulan lainnya.

---

<sup>42</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009). 163

#### **D. Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Yang dimaksud kata-kata dan tindakan yaitu kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan di wawancara, sedangkan sumber data tertulis, foto serta hal-hal yang diperlukan merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi.

1. Primer: Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari remaja di Madrasah Aliyah Al-Iman Putra Ponorogo.
2. Sekunder: Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya orang lain atau lewat dokumen.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi.

##### **1. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*..135

Wawancara kualitatif merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan. *Pertama*, dengan wawancara, peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. *Kedua*, apa yang ditanyakan pada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini dan juga masa mendatang. Wawancara yang digunakan adalah wawancara kualitatif. Artinya, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh suatu suasana pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.<sup>44</sup>

Wawancara merupakan laporan tentang diri sendiri atau *self-report*. Wawancara dilakukan peneliti untuk menggali data lewat personal. Informan yang diwawancarai peneliti untuk mendapatkan data di antaranya adalah Pimpinan lembaga Al-Iman, panitia pelaksana Imamah Khitobah, para guru pengajar dan pengisi materi kegiatan Imamah dan Khitobah.

## 2. Teknik observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>45</sup> Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan

---

<sup>44</sup> Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).26

<sup>45</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003).158

perasaan.<sup>46</sup>Peneliti menggunakan tehnik ini dengan cara terjuan langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang valid untuk merasakan situasi dalam beberapa program yang ada pada Santri akhir Madrasah Aliyah Al-Iman Putra Ponorogo di antaranya kegiatan program Imamah Khitobah.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu cara mengupulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga bukup-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan teknik ini yaitu mengambil informasi dari Majalah Intan (Informasi Tahunan Al-Iman) dan Website meliputi Sejarah berdiri Madrasah Aliyah Al-Iman, Visi dan Misi Program Imamah dan Khitobah dan kegiatan Santri yang dapat menunjang mental religius lainnya.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dipahami dan di informasikan kepada orang lain. Analisis dalam analisisdata meliputi:

### 1. Reduksi data

Dalam konteks penelitian reduksi data adalah peneliti merangkum dan memlilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori. Dengan demikian data yang telah direduksi oleh peneliti telah

---

<sup>46</sup> Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.165

memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

## 2. Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah peneliti menyajikan data kedalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network dan chart. Bila polapola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut telah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan di displaykan pada laporan akhir penelitian.

## 3. Penarikan kesimpulan

Peneliti menarik kesimpulan data-data yang telah diperoleh dengan menggunakan metode induktif yang penarikan kesimpulan yang dinilai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan umum.

## **G. Pengecekan Keabsahan Penelitian**

Keabsahan data penelitian merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan validitas dan keandalan realibilitas.<sup>47</sup> Untuk menentukan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, yakni pemeriksaan didasarkan atas jumlah kriteria tertentu ada empat kriteria dalam menentukan keabsahan data yakni derajat kepercayaan, keteralihan, ketergantungan dan kepastian.<sup>48</sup>

Dalam keabsahan data diadakan pengecekan dengan teknik Pengamatan yang tekun. Ketekunan yang dimaksud ialah menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini digunakan dengan cara pertama mengadakan pengamatan dengan teliti

---

<sup>47</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.174

<sup>48</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.214



dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol dan yang ada hubungannya dengan paradigma, kedua menelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.<sup>49</sup>



---

<sup>49</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.171

## BAB IV PAPARAN DATA

### A. Deskripsi Data Umum

#### 1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Iman Putra Sukorejo Ponorogo

Pondok pesantren Al-Iman awal mulanya didirikan oleh KH. Mahfud Hakiem di Desa Gandu Kecamatan Mlarak Ponorogo. Berawal dari niat untuk ikut serta berjuang memajukan agama Allah, KH. Mahfud Hakiem bertekad untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan, yakni Pesantren. Keberanian niat ini didukung oleh latar belakang pendidikannya di KMI (*Kuliyatul Mu'alimin Al-Islamiyyah*) Pondok Pesantren Modern Gontor tahun 1957 dilanjutkan kemudian di IPD tahun 1968<sup>50</sup>, kemudian ditambah dengan kiprahnya di masyarakat yang hampir semua berbau dakwah dan pendidikan.

Bahkan ketika itu, beliau ikut serta membidangi kelahiran Sanawiyah dan Aliyah Pondok Pesantren al-Islam Joresan Ponorogo yang kemudian dipimpinnya selama 24 tahun (1967-1991). Serta ikut andil mendirikan beberapa lembaga pendidikan agama di lingkungan kecamatan Mlarak dan sekitarnya, baik Pendidikan Guru Agama (PGA), Madrasah Diniyah Tegalsari dan juga yayasan sosial serta dakwah (al-Islah Bungkal, al-Ihsan Sambilawang, al-Imam Sawoo, Darul Fatah Slahung). Bisa dikatakan bahwa KH. Mahfud Hakiem adalah aktivis pendidikan Islam di lingkungan Ponorogo dan wilayah sekitarnya.

---

<sup>50</sup> IPD (Institute Pendidikan Darussalam), ialah kampus yang sekarang dikenal sebagai UNIDA (Universitas Darussalam) Gontor Ponorogo.

Dengan sepak terjang KH. Mahfud Hakiem yang luar biasa dalam memajukan pendidikan pesantren, pada gilirannya banyak santri yang akhirnya berdatangan ingin belajar ilmu agama kepadanya. Semakin hari, semakin banyak santri yang datang dan sementara mereka masih menumpang di rumah kiai tersebut, hingga akhirnya beliau membangunkan asrama karena penambahan jumlah santrinya.

Pada tahun 1986 se usai menunaikan ibadah haji beserta istri Ibu HJ. Siti Qomariyah, beliau mengajak sang istri untuk berniat dan menyusun strategi untuk merealisasikan keinginan mendirikan pesantren itu. Sebagaimana umumnya kalangan kiai membangun pesantren yang tidak lepas dari tirakat, beliau meminta kepada Allah SWT semoga keempat putri dan suaminya serta anak-anaknya kelak mau dan mampu membantu serta meneruskan perjuangan beliau ini. Agar beliau tetap bisa menuangkan segala aspirasi kependidikan, dan tetap bisa meneruskan perjuangan Rosulullah SAW.

Dengan selalu memohon ridho-Nya, Rabu, 5 Dzulhijjah 1412 H/17 Juli 1991 M beliau dibantu oleh menantu pertamanya Drs. KH. Imam Bajuri beserta beberapa ustadz akhirnya resmi mendirikan Pondok Pesantren Al-Iman di Gandu, Bajang Mlarak Ponorogo dengan jumlah santri 18 orang (putra-putri). Modal dasar pendirian Pondok Pesantren Al-Iman ini adalah keyakinan beliau sebagai pendiri akan firman Allah SWT pada Q.S. Muhammad ayat 7.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Artinya: *“Hai orang-orang mukulliyatul mu’alimin al-Islamiyahn, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.”*

Modal lainnya adalah pendidikan yang beliau terima serta pengalaman mendidik dan mengajar di berbagai lembaga pendidikan Islam, terutama menjadi Anshor dan pendidik di Pondok Modern Darussalam Gontor yang diangkat oleh KH. Imam Zarkasyi dan KH. Ahmad Sahal selama lebih dari 34 tahun. Setelah berdiri secara resmi, program pendidikan dan pengajaran berjalan dengan lancar. Setelah kurang lebih dari satu setengah tahun perjalanan Al-Iman pendiri pondok dipanggil oleh Pendiri Pondok Modern Gontor dengan maksud bahwa Pondok Pesantren Al-Iman harus pindah dari Gandu/Bajang, karena lokasi tersebut terlalu dekat dengan Pondok Modern Darussalam Gontor dan dari pihak Pondok Modern Darussalam Gontor bersedia dan siap membantu berbagai kebutuhan yang diperlukan oleh beliau dalam proses pemindahan tersebut.

KH. Mahfud Hakiem termotivasi oleh wasiat Syeikh Mahmud Syaltut, seorang ulama Mesir kepada KH. Ahmad Sahal (pendiri Pesantren Gontor) untuk mendirikan seribu Gontor di Indonesia, walaupun di waktu yang bersamaan beliau masih dipercaya memimpin Madrasah Aliyah dan Sanawiyah al-Islam Joresan, beliau juga beranggapan bahwa Madrasah itu milik masyarakat NU kecamatan Mlarak, kepemimpinan pun harus dilaksanakan secara regeneratif. Oleh karena itu, pada tahun 1991 beliau akhirnya mengundurkan diri dari kepemimpinan pesantren A-Islam Joresan tersebut.

Salah satu motivasi berdirinya pesantren Al-Iman adalah rasa tanggung jawab spiritual yang tinggi di hadapan Allah Swt dan niat berpayah-payah ambil bagian untuk perjuangan menegakkan kalimat Allah (*li-i'lai kalimatillahi*) lewat jalur pendidikan Islam di masyarakat luas. Selain itu, melanjutkan kaderisasi

kepemimpinan Islam yang ikhlas, mau dan mampu berjuang dan sungguh-sungguh serta berakhlakul karimah dan membangun perhatian masyarakat terhadap pendidikan Islam lewat pondok pesantren Al-Iman.<sup>51</sup>

Berkat pertolongan Allah SWT didapatkan lokasi untuk Pondok Pesantren Putra yakni di dusun Ngambakan Bangurejo Sukorejo Ponorogo. Lokasi seluas kurang lebih 1 Hektar tersebut sebagian diwaqafkan kepada Pondok Pesantren Al-Iman dan sebagian dibeli oleh Bapak KH. Mahfudz Hakiem. Pada hari Rabu, *Jumadil Ula* 1414 H/27 Oktober 1992 M, upacara perpindahan dilaksanakan dan berhijrahlah 75 santri dan beberapa guru dengan berjalan kaki sejauh 19 km ke lokasi baru yang dilepas langsung oleh Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor. Menyusul kemudian santri putri Hijrah ke lokasi barunya di desa Pondok Kec. Babadan Ponorogo pada tanggal 28 Juli 1995.<sup>52</sup>

## **2. Letak Geografis**

Keberadaan lembaga pendidikan Islam pada suatu tempat yang menguntungkan adalah merupakan salah satu faktor yang mendukung bagi kelancaran proses pendidikan dan pengajaran. Hal ini di antaranya dapat diperoleh dari letak geografis Pondok Pesantren Al-Iman Putra. Pondok Pesantren Al-Iman Putra ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang penulis jadikan sebagai obyek penelitian terletak di desa Ngambakan kecamatan Sukorejo kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.

---

<sup>51</sup> Pidato yang disampaikan oleh Hj. Siti Qomariyah Mahfudz Hakiem (istri Almarhum Pendiri) pada pekan perkenalan (khutbatul iftitah) dan didokumentasikan di buku INTAN (Informasi Tahunan Al-Iman)

<sup>52</sup>Wawancara kepada Drs. KH. Imam Bajuri M.Pd.I, Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Iman Putra, tanggal 05 Januari 2022.





Gambar 4.1 Kegiatan Upacara Sekolah di Pesantren Al-Iman Putra

### 3. Sistem Pendidikan dan Pengajaran KMI

*Kuliyatul Mu'alimin Al-Islamiyyah* (KMI) adalah Sekolah Pendidikan Guru Islam, yang didirikan pada 19 Desember 1936, bertepatan dengan peringatan 10 Tahun Pondok Darusalam Gontor. Model pendidikan ini kemudian dipadukan ke dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren. Pelajaran agama, seperti yang diajarkan di pesantren pada umumnya, diberikan di kelas-kelas. Tetapi pada saat yang sama para santri tinggal di dalam asrama dengan mempertahankan suasana dan jiwa kehidupan pesantren. Proses pendidikannya berlangsung selama 2 jam, sehingga segala sesuatu, baik yang dilihat, didengar, diperhatikan dan dikerjakan santri di Pondok ini adalah untuk pendidikan. Pelajaran agama dan umum diberikan

secara seimbang. Pendidikan keterampilan, kesenian, olahraga, organisasi dan lain-lain merupakan bagian tak terpisahkan dari kegiatan kehidupan santri di Pondok.<sup>53</sup>

Perbedaan utama antara sistem baru *Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah* ini dan sistem pendidikan tradisional yang berlangsung di pondok pesantren lainnya, yakni bahwa *Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah* tidak menggunakan sistem pengajaran *watonan* (masal) dan *sorogan* ((individual). Para santri dididik dan diajarkan di *Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah* yang berjenjang dari kelas satu sampai kelas enam, setara SMP dan SMA. Materi pengajaran formal, mencakup bahasa arab, bahasa Inggris, Ilmu pengetahuan Agama dan Umum. Adapun dalam kesehariannya, santri diwajibkan menggunakan bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

*Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyyah* identik dengan lembaga persemaian guru. Para Santri *Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah* dididik agar mampu mengajar atau menjadi guru. Almarhum KH. Imam Zarkasyi pernah berpesan pada calon alumninya “*menjadi apapun kamu nanti, jangan lupa mengajar*”. Dalam proses pendidikan calon guru, pondok modern tidak hanya mengajar dengan teori mengajar, akan tetapi disertai dengan praktek/pengalamannya. Teori-teori mengajar, memimpin, berorganisasi dan lain-lain, bukan hanya sekedar diajarkan, tetapi dipraktekkan dan diadakan evaluasi terhadap prakteknya secara langsung.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor: 01/D/7-5-2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.

<sup>54</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor: 02/D/7-4-2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.



Gambar 4.2 Kegiatan akhir Siswa KMI

#### **4. Nilai dasar, Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan dan Pengajaran**

##### **A. Nilai-Nilai Dasar**

##### **1. Keislaman**

- a) Aqidah, syariah dan akhlak
- b) Tradisi keilmuan dan kerohanian Islam

##### **2. Ke-Indonesiaan**

- a) Pancasila dan UUD 1945
- b) Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- c) Undang-undang lainnya yang terkait
- d) Peraturan perundang-undangan yang berlaku

##### **3. Kepesantrenan**

- a) Panca jiwa pesantren: Keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah Islamiyyah, kemandirian dan kebebasan

- b) Moto pesantren: Berbudi Tinggi, Berbadan Sehat, Berpengetahuan Luas dan Berpikiran Bebas
- c) Tradisi luhur Pesantren.<sup>55</sup>

### **B. Visi Pondok Pesantren Al-Iman Putra**

1. Menciptakan generasi siap juang (*fiddaroini*) dengan kemantapan iman, taqwa dan akhlak.

### **C. Misi Pondok Pesantren Al-Iman Putra**

1. Membina potensi religious, intelektual dan emosional secara integral dan berkesinambungan.
2. Membudayakan kehidupan islami dan menjadikan Al Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman utama dan karya pemikiran para ulama sebagai sumber pendamping.
3. Mengembangkan potensi *life skill* yang dimiliki santri.
4. Mengembangkan pendidikan berorientasi internasional, namun dengan tetap mempertahankan budaya lokal.<sup>56</sup>



Gambar 4.3 Kegiatan Kepesantrenan

<sup>55</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/D/7-4-2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.

<sup>56</sup> Dokumentasi, *Visi Misi Tujuan dan Format Pendidikan Pondok Pesantren al-Iman Putra Sukorejo Ponorogo tahun pelajaran 2016-2017*.



#### **D. Tujuan Pendidikan dan Pengajaran**

Setidaknya terdapat lima tujuan dalam kerangka pendidikan dan pengajaran yang sejak lama diajarkan di lingkungan Pondok Pesantren Al-Iman Putra, di antaranya:

*Pertama*, beribadah dengan Thalabul Ilmi, dengan tujuan bukan untuk menjadi seorang pegawai. Mengingat secara historis Pondok pesantren Al-Iman menekankan kepada para santri agar niat thalabul ilmi sebagai ibadah memenuhi perintah agama. Itu yang merupakan tujuan pokok, tentang nanti menjadi pegawai atau tidaknya itu tidak menjadi dasar pemikiran pada waktu belajar, mereka diharapkan setelah purna studinya dapat menjadi orang yang berwiraswasta, sebab suksesnya suatu usaha, suatu program tidak terlalu tergantung kepada pelajaran atau jurusan khusus, tetapi tergantung kepada jiwa, karakter dan pribadi serta mentalitas.

*Kedua*, beriman, berilmu, berakhlak karimah, beramal sholeh dan berjihad fi sabilillah. Iman yang kuat pada diri santri akan memancarkan amal shaleh. Pembinaan iman dan taqwa dengan ritualisasi ibadah yang dipimpin dan disiplin akan mempengaruhi jiwa santri untuk taat dan tunduk kepada tuntunan agama, berbudi pekerti sebagaimana yang dituntunkannya dan ketaatan kepada agama tersebut akan membawa sens of belonging (perasaan memiliki) agama itu sendiri dan akhirnya perasaan memiliki itu akan membuat mereka bertanggung jawab dan ingin memperjuangkan keberadaannya serta membelanya.

*Ketiga*, Hidup sederhana. Mengingat beberapa faktor pendidikan jasmani dan rohani, maka sangat penting sekali kita semua ini dibiasakan dan dididik hidup sederhana. Sederhana tidak berarti miskin dan tidak berarti mendidik atau mengajarkan



miskin bahkan sebaliknya sederhana adalah pokok keberuntungan, ia dapat memudahkan penghidupan yang jujur serta bersih. Sebaliknya hidup mewah, yang tidak mengenal ke arah jalan kejahatan dan menjadikan seseorang lupa kepada rasa kemanusiaan, rasa tanggung jawab dan rasa syukur.

*Keempat*, Bermasyarakat dan menjadi warga negara yang baik dan terampil. Gerakan-gerakan, bimbingan-bimbingan dan penyuluhan-penyuluhan yang ada di pondok pesantren ini selalu diusahakan yang dapat mendidik dan membekali pengalaman-pengalaman yang berharga bagi semua santri yang akan ditemui dalam perjuangan hidup kelak bila mereka sudah terjun ke masyarakat. Maka segala tindakan dan perkataan dalam pendidikan dan pengajaran, bahkan segala gerak-gerik yang ada di pondok dan apa saja kiranya akan dialami oleh santri di masyarakat itulah yang dididikkan, ditanamkan masak-masak kepada mereka, agar mereka bila sudah masuk di masyarakat tidak canggung, mereka siap menjadi guru di madrasah ibtdaiyyah, Tsanawiyyah maupun Aliyah, dalam pelajaran agama maupun umum. Tidak canggung pula untuk menjadi pengurus organisasi muballigh, imam, pegawai dan lain-lainnya.

*Kelima*, Cinta agama dan tanah air. Pendidikan dan pengajaran yang dimaksud antara lain adalah penanaman akhlak yang terpuji, sehingga pendidikan dan pengajaran itu melekat pada jiwa anak, yang buahnya merupakan “keutamaan dan kebaikan serta cinta beramal untuk agama dan tanah airnya”. Untuk itu anak harus dididik keberanian, kedermawanan, kesabaran, keikhlasan dalam beramal, mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi, kemuliaan jiwa, keagamaan, kebebasan

yang sehat dan benar dalam perkataan dan perbuatan, *ruhul-jihad* dan cinta kepada tanah airnya.<sup>57</sup>

### 5. Sarana dan Fasilitas Al-Iman Putra

NO	SARANA DAN FASILITAS	KEADAAN
1	Masjid	BAIK
2	Ruang belajar	BAIK
3	Lab. Komputer	BAIK
4	Lab. Bahasa	BAIK
5	Lab. IPA	BAIK
6	Sarana Olahraga	BAIK
7	Perpustakaan	BAIK
8	Kantin	BAIK
9	Koperasi Kitab	BAIK
10	Auditorium	BAIK
11	Dapur Umum	BAIK

### 6. Siklus Kegiatan Santri Putra Al-Iman

WAKTU	KEGIATAN
03.00-04.00 WIB	Qiyamul Lail
04.30-05.00 WIB	Shalat Subuh Berjama'ah + Membaca Al-Quran
05.00-06.00 WIB	Tasyji'ul Lughoh
06.00-06.30 WIB	Makan Pagi dan Persiapan Masuk Kelas

<sup>57</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor: 04/D/7-4-2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.

06.30-07.00 WIB	Shalat Dhuha + Hafalan Juz 'Amma
07.00-09.00 WIB	Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)
09.00-09.20 WIB	Istirahat
09.20-11.30 WIB	Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)
11.30-12.15 WIB	Shalat dhuhur berjama'ah dan Istirahat
12.15-13.30 WIB	Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)
13.30-14.30 WIB	Kegiatan pilihan Pribadi
14.30-15.00 WIB	Tahfidzul Al-Qur'an
15.00-.15.30 WIB	Shalat Ashar dan Ekstrakurikuler
15.30-.16.30 WIB	Persiapan Masuk Masjid
16.30-.17.00 WIB	Mudzakaroh/ Kitab Kuning
17.00-.17.45 WIB	Sholat Maghrib, Tilawatil Quran
17.45-.19.45 WIB	Sholat Isya
19.40-.20.15 WIB	Makan Malam
20.15-.22.00 WIB	Belajar Malam
22.00-.22.10 WIB	Tasyji'ul Lughoh
22.00-03.00 WIB	Istirahat (tidur malam)

### 7. Data Santri Al-Iman Putra tahun 2022

NO	KELAS	JUMLAH
1	1A	20
2	1B	19
3	1C	21
4	1 EXP	14
5	2A	19
6	2B	17
7	3A	24

8	3B	24
9	3 EXP	9
10	4	27
11	5	26
12	6	49

### 8. Data para Guru Ponpes Al-Iman Putra

NO	NAMA USTADZ/GURU	TEMPAT LAHIR	TANGGAL LAHIR	JENIS KELAMIN (L/P)	PENDIDIKAN TERAKHIR
1	Drs. KH. Imam Bajuri M.Pd.I.	Ponorogo	6/Jan/1955	L	S2
2	Drs. KH. Achmad Zawawi	Bangil	10/Jun/1965	L	S1
3	H. Ahmad Zulkarnain, S.H, M.Pd.I	Malang	23/Mar/1972	L	S2
4	Iman Nur Hidayat, MA.	Malaysia	26/Feb/1971	L	S2
5	Dra. Hj. Arin Ulfa Hidayatin, M.Pd.I	Ponorogo	14/Jun/1965	P	S2
6	Dra. Hj. Usnida Mubarakah, M.Pd.I	Ponorogo	18/Jun/1968	P	S2
7	Hj. Sa'iyah Umma Taqwa, MA.	Ponorogo	17-Okt-1975	P	S2
8	Sulaiman Jammin, S.Pd.I.	Ponorogo	28/Feb/1967	L	S1
9	H. Fachri Hidayat, LC.	Ponorogo	17-Okt-1976	L	S1
10	Mujahidin. S.Ag.	Blitar	20/Mar/1971	L	S1
11	Nuryadi Muhyiddin, S.Pd.I.	Bogor	2/Feb/1981	L	S1
12	Mukhtarul Hudaya, S.Pd.I	Ponorogo	14/Sep/1967	L	S1
13	Drs. Abdul Munir	Ponorogo	11/Nov/1968	L	S2
14	Mujaroini, S.Pd.I.	Ponorogo	5/Jan/1970	L	S1
15	Halif Ramdani, S.P.	Pasuruan	25/Jun/1982	L	S1
16	H. Edi Sujarwo, S.Pd.I.	Wonogiri	16/Apr/1981	L	S2
17	Mujiono Attaqie, S.Pd.I.	Ponorogo	13/Jun/1982	L	S1
18	Tri Margiono, S.Pd.	Ponorogo	23/Jun/1975	L	S1
19	Afton Mustamsikin, SH.	:Ponorogo	18-Okt-1987	L	S1
20	Toyib Lukman, SH.	Ponorogo	25/Nov/1984	L	S1

21	Mazuin Hamzah, S.Sos.	Tulungagung	26/Feb/1992	L	S1
22	Nur Hadi, S.Pd., M.Pd.I.	Ponorogo	18/Jul/1988	L	S2
23	Fiki Toharo, S.Kom.	Ponorogo	2/Mar/1994	L	S1
24	Ahmad Hifdzil Haq, S.Pd.I.	Manna	16/Sep/1992	L	S2
25	Amiruddin Hasan, S.H.I	Ponorogo	22-Okt-1989	L	S1
26	Marzuki S.H.I, S.P., M.Pd.I.	Ponorogo	10/Jul/1978	L	S2
27	Taufiq Azhari, S.Pd.	Ponorogo	26-Mei-1971	L	S1
28	Zaenal Fathoni, S.Pd.I.	Gresik	10-Okt-1983	L	S2
29	Cholid Masuhudi	Ponorogo	4-Mei-1996	L	KMI / SLTA
30	Nurhadi Rohmanudin	Jambon	4/Jun/1995	L	KMI / SLTA
31	Paiman	Karanganyar	21-Okt-1996	L	KMI / SLTA
32	Pondra Argadia	Wonogiri	12-Okt-1997	L	KMI / SLTA
33	Irfan Agus Riyanto	Trenggalek	26-Des-1996	L	KMI / SLTA
34	Rahmat Choliz Ramdani	Bondowoso	4/Mar/1996	L	KMI / SLTA
35	Faiq Aulia Rahman	Magelang	16-Mei-1997	L	KMI / SLTA
36	Ahmad Kussaini	Ponorogo	31/Mar/1996	L	KMI / SLTA
37	Wahid Mahfuuz Sayfudin	Ponorogo	25-Okt-1997	L	KMI / SLTA
38	Febi Januar Al-Hikami	Ponorogo	26/Jan/1998	L	KMI / SLTA
39	Agus Khoirur Rifqi	Ponorogo	21-Agst-1997	L	KMI / SLTA
40	Irvan Malik	Pengalihan	8-Mei-1999	L	KMI / SLTA
41	Dian Saputra	Ponorogo	12-Mei-1998	L	KMI / SLTA
42	Alfian Ihsan	Madiun	3/Jun/1999	L	KMI / SLTA
43	Alfiyan Dwi Adhitama	Ponorogo	24-Des-1998	L	KMI / SLTA
44	Dwiyah Rahmadi Al-Hajj	Bengkulu	27/Mar/1999	L	KMI / SLTA
45	Anas Khoeron	Megelang	8/Nov/2001	L	KMI / SLTA
46	Hafiz Diaz Adi Ashda	Batam	12/Jul/2001	L	KMI / SLTA
47	Muhammad Arminta Harista	Temanggung	26/Feb/2001	L	KMI / SLTA
48	Ahmad Bisyril Sulaeman	Cikarang	14/Mar/2001	L	KMI / SLTA
49	Hidayat Danu Romadhon	Bojonegoro	13-Des-2000	L	KMI / SLTA
50	Ikhwan Mukhlis	Ponorogo	1/Apr/2002	L	KMI / SLTA
51	Muhammad Hafezh	Semarang	18-Okt-2002	L	KMI / SLTA
52	Achmad Yusuf Zyafril	Kediri	13-Agts-2000	L	KMI / SLTA
53	Banna Nidham Ulhaq	Surabaya	20/Nov/2001	L	KMI / SLTA
54	Damirdas Kaffa Habibullah	Ponorogo	10/Jan/2002	L	KMI / SLTA



55	Dhiya Ul Hakim Al-Fajri	Bekasi	30/Jan/2002	L	KMI / SLTA
56	Farhan Abdillah	Bondowoso	2/Sep/1999	L	KMI / SLTA
57	Muhadatsul Mulham	Wonogiri	29-Agts-2000	L	KMI / SLTA
58	Ramdhan Taufik	Jakarta	17/Nov/2001	L	KMI / SLTA
59	Ahmad Arsyadani Hakim	Mojokerto	30-Okt-2001	L	KMI / SLTA
60	Riza Rhomadon			L	KMI / SLTA
61	Muhammad Fahmi Al Faqih	Jombang	15/Feb/2001	L	KMI / SLTA

## B. Deskripsi Data Khusus

Dalam pembahasan ini, peneliti berusaha menjawab rumusan masalah yang diajukan peneliti di awal bab sebelumnya melalui olah data wawancara dan fakta observasi di lapangan yang sudah peneliti lakukan. Setelah peneliti melakukan wawancara dan observasi terkait kegiatan Imamah dan Dakwah di pondok Pesantren Al-Iman Putra Sukorejo Ponorogo, maka dapat dilihat melalui penjelasan berikut ini:

### a. Kemampuan *Public Speaking* Santri

Ketika sebelum program Imamah dan Dakwah dilakukan, realitas kemampuan *public speaking* santri Al-Iman Putra kelas 6 akhir umumnya masih rendah dan cukup memperhatikan. Padahal di masa depan mereka harus cakap dalam *public speaking* karena mereka nantinya akan memiliki peran yang cukup sentral di masyarakat yang menuntut mereka untuk mencapai kemampuan *public speaking* yang mumpuni.

Rendahnya kemampuan public speaking santri tersebut diafirmasi oleh salah seorang Santri ketika penulis wawancara, ketika ditanya tentang realitas kemampuan para Santri kelas 6 akhir dalam public speaking, dia menjawab bahwa:

“Kemampuan public speaking di angkatan kami masih kurang baik, hal ini dikarenakan masih banyak Santri yang belum bisa berbicara atau masih ragu-ragu untuk mengutarakan pendapatnya di publik, sebagian santri masih gugup atau malu ketika akan berbicara di depan publik luas”.<sup>58</sup>

Di samping itu, ustadz Zaenal Fathoni selaku salah satu Pembimbing Program Imamah dan Dakwah juga merespon terkait dengan kemampuan public Speaking Santri sebelum program dilaksanakan:

“Para santri putra di sini sebagian besarnya, sekitar 70 persen yang kurang memiliki kemampuan berbicara di depan umum ketika sebelum menjalani program. Mengingat mereka dalam kondisi seperti itu, program Imamah dan Dakwah menjadi menjadi salah satu solusi dalam menyiapkan mereka nanti agar mampu berbicara di depan umum, tentunya dengan public speaking yang baik. Mereka di situ dilatih dengan intens dan terukur untuk meningkatkan kemampuan mereka.”

Berdasarkan amatan peneliti, kemampuan public speaking Santri memang tergolong rendah bahkan sangat rendah, hal ini dikarenakan sebagian dari mereka mengalami apa yang disebut dengan kecemasan komunikasi (*communication anxiety*), sebagaimana Menurut Jalaludin Rahmat dalam bukunya Retorika Modern, yang menyatakan bahwa kecemasan komunikasi dikaitkan dengan realitas santri ini terjadi karena beberapa hal antara lain, yaitu:

---

<sup>58</sup> Wawancara kepada Raffa Yazid Purnomo, salah satu Santri di Pondok Pesantren Al-Iman Putra, tanggal 2 Februari 2022.

1. Santri dalam konteks ini, seringkali tidak tahu apa yang harus dilakukan di awal. Para santri tidak tahu bagaimana harus memulai pembicaraan. Sehingga mereka tidak dapat memperkirakan apa yang diharapkan pendengar, akhirnya mereka menghadapi sejumlah ketidakpastian.
2. Santri tahu akan dinilai, namun saat berhadapan dengan penilaian orang lain, mereka kemudian seringkali menjadi *nervous*. Penilaian dapat mengangkat dan menjatuhkan harga dirinya.
3. Kecemasan komunikasi dapat menimpa bukan pemula, bahkan mungkin orang-orang yang terkenal sebagai pembicara yang baik. Ini terjadi apabila pembicara berhadapan dengan situasi yang asing dan tidak siap, apalagi santri yang masih dalam proses “menjadi”.<sup>59</sup>

Terlepas dari itu, para santri Al-Iman putra ternyata menunjukkan kualitasnya. Yakni setelah usai melaksanakan program Imamah dan Dakwah, para santri Al-Iman putra Ponorogo menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Para santri yang awalnya sebagian gugup dan *insecure* untuk berbicara di depan publik, akhirnya dapat dengan percaya diri tampil dengan sarana latihan secara berkala. Dengan latihan yang tekun dan konsisten melalui pembimbing yang menemani proses para santri, akhirnya kemampuan public speaking santri Al-Iman putra pasca program tersebut meningkat secara signifikan.

---

<sup>59</sup> Rahmat, Jalaluddin, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011). 66-67.

Di samping itu, sebagian besar Santri Al-Iman putra ternyata mampu mempersiapkan materi yang akan disampaikan dalam program Imamah dan Dakwah secara mandiri. Hanya sedikit di antara mereka yang memerlukan arahan pembimbing dalam menentukan topik pembahasan. Materi yang disusun adalah materi pilihan yang sudah dijadwalkan oleh para pembimbing, karena dalam rangka menghindari miskomunikasi dan persamaan materi yang disampaikan santri nantinya. Mengenai isi pidato pembimbing tidak terlalu memfokuskan kepada suatu topik tertentu, karena pada dasarnya hal ini adalah upaya melatih santri dalam menyampaikan pendapat/gagasan di depan umum dan salah satu cara membuat mereka mandiri. Selain materi yang disampaikan sebagai penguat pengetahuan, juga menjadi gambaran kepada santri yang lain supaya mempersiapkan khitobahnya lebih baik dari penampilan sebelumnya, agar menjadi sebuah ruang intelektualitas yang produktif.

Berikut peneliti lampirkan hasil penilaian belajar program Imamah dan Khitobah yang dilaksanakan santri ketika awal-awal melakukan latihan Imamah dan Dakwah. Yang mana secara bobot nilai masih jauh dari harapan para pembimbing. Program ini terbagi menjadi lima kelompok di antaranya sebagai berikut:



Kelompok Zaid bin Haritsah (Kelompok 1)

Tempat : Masjid Lt.1 Sebelah Utara

Juri : Ust. Ahmad Kussaini

No	Nama	Segmen Khutbah	Penyampaian	Ekspresi	Teks	Gerakan	Total Nilai	Rata-rata
1	Adi Fauzi Edward	Khutbah Jum'at	50	40	40	40	170	42,5
2	Abudar Al-Bantani	Khutbah Jum'at	40	50	30	40	160	40
3	Ahmad Muwahid	Khutbah Idul Fitri	40	40	40	50	170	42,5
4	Ahimsa Ikhlasul Amal	Dakwah Menengah	30	30	50	30	160	40
5	Ahmad Affan Mahrus	Dakwah Menengah	40	50	30	40	160	40
6	Ailan Alif Wajni Daya	Dakwah Awam	40	40	40	50	170	42,5
7	Ainun Fahyan Ulinnuha	Dakwah Intelek	30	40	40	40	150	37,5
8	Abdee M. Gunanto	Dakwah Awam	40	30	30	400	140	35
9	Ainan Sabit Zidan Raya	Dakwah Awam	50	40	50	40	180	45
10	Ali Ma'sum	Dakwah Intelek	50	40	40	50	180	45



Kelompok Bilal bin Rabbah (Kelompok 2)

Tempat : Masjid It.1 Sebelah Selatan

Juri : Ust. Faiq Aulia Rakhman

No	Nama	Segmen Khutbah	Penyampaian	Ekspresi	Teks	Gerakan	Total Nilai	Rata-Rata
1	Alwan Mazda Farid	Khutbah Jum'at	50	50	40	40	180	45
2	Bayu Arif HJ Ahdar	Khutbah Jum'at	40	40	50	50	180	45
3	Fazal Muhtadie	Khutbah Idul Fitri	30	50	40	40	160	40
4	Bintang M.Nazil	Khutbah Idul Adha	40	30	40	30	140	35
5	Fahmi Amru Ar-Rifa'i	Dakwah Awam	50	40	30	40	160	40
6	Fajar Julianto	Dakwah Awam	50	50	30	30	160	40
7	Davin Hendriansyah	Dakwah Menengah	40	40	40	40	140	35
8	Faiz Amrullah Mahmud	Dakwah Menengah	30	40	50	40	160	40
9	Ainan Sabit Zidan Raya	Dakwah Intelek	40	30	50	40	160	40
10	Baihaqi Yafie	Dakwah Intelek	50	50	40	40	180	45

Kelompok Abdurrahman bin Auf (Kelompok 3)

Tempat : Madain It.2 Sebelah Timur

Juri : Ust. Hafiz Diaz

No	Nama	Segmen Khutbah	Penyampaian	Ekspresi	Gerakan	Teks	Total Nilai	Rata-Rata
1	Ibda Nur Qaully Fadel	Khutbah Jum'at	50	40	40	50	180	45
2	Iman Syafi'i	Khutbah Jum'at	40	30	30	40	150	37,5
3	Iqbal Falahudn	Khutbah Idul Fitri	40	40	40	30	150	37,5
4	Ja'far Umar Thalib	Khutbah Idul Adha	50	30	40	40	180	45
5	Khoirul Anwar	Dakwah Awam	40	40	30	40	160	40
6	Ipan Hermawan	Dakwah Awam	50	30	30	30	140	35
7	Izzudin Ali Jazuli	Dakwah Menengah	30	30	40	40	140	35
8	Firdaus Bayu Arjuna	Dakwah Menengah	40	40	40	40	160	40
9	Ginda Prasetyo	Dakwah Intelek	30	40	50	30	150	37,5
10	Ilham Alfatha	Dakwah Intelek	30	50	30	40	150	37,5

Kelompok Zubair bin Awwam (Kelompok 4)

Tempat : Madain It.2 Sebelah Barat

Juri : Ust. Irvan Malik

No	Nama	Segmen Khutbah	Penyampaian	Ekspresi	Gerakan	Teks	Total Nilai	Rata-Rata
1	M. Amirul Haqie	Khutbah Jum'at	50	40	50	40	180	45
2	M. Hibatullah	Khutbah Jum'at	40	30	30	50	150	37,5
3	M. Fajar Hendoyo	Khutbah Idul Fitri	30	40	40	40	150	37,5
4	M. Alfian	Khutbah Idul Adha	40	40	40	30	150	37,5
5	Ricky Vareza Saputra	Dakwah Awam	40	40	50	30	160	40
6	Rifqi Rafsanjani	Dakwah Awam	40	50	30	40	160	40
7	M. Ilham Zidni Ahsana	Dakwah Menengah	40	30	50	30	150	37,5
8	M. Ilham Zulmi	Dakwah Menengah	40	30	40	40	160	40
9	Rifa'I Daulay	Dakwah Intelek	30	40	30	50	150	37,5
10	M. Rikzan Naway	Dakwah Intelek	40	40	40	30	150	37,5

Kelompok Khalid bin Walid (Kelompok 5)

Tempat : Yaman lt.1

Juri : Ust. Dwiyan Rachmadi

No	Nama	Segmen Khutbah	Penyampaian	Ekspresi	Gerakan	Teks	Total Nilai	Rata-Rata
1	Sayyid M. Irfan	Khutbah Jum'at	40	50	40	30	160	40
2	Wachid Bayu Seta	Khutbah Idul Fitri	40	40	30	40	150	37,5
3	Wildan M.Nazmi	Khutbah Idul Adha	40	40	40	30	150	37,5
4	Unais Showarona	Dakwah Awam	30	30	40	40	140	35
5	Wahid Nur Athaillah	Dakwah Awam	30	50	50	50	180	45
6	Ryan M. Agam Wijaya	Dakwah Menengah	40	40	30	40	150	37,5
7	Yusril Ihza Mahendra	Dakwah Menengah	40	50	40	40	160	40
8	Rosyad Nahari	Dakwah Intelek	50	50	50	30	180	45
9	Syaiful Latif Nur Utomo	Dakwah Intelek	30	40	50	40	160	40

## **b. Pelaksanaan Program Imamah dan Dakwah**

Sebelum kegiatan Imamah dan Dakwah dilaksanakan, ada beberapa tahapan-tahapan yang dilakukan agar kegiatan tersebut bisa berjalan dengan sebagaimana rencana. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti dapatkan dari ustadz yang membimbing dan mengontrol kegiatan Imamah dan Dakwah di Pondok Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo. Tahapan-tahapan perencanaan program tersebut, yaitu:

### **1) Pembagian Kelompok**

Pembagian kelompok ini dipilih oleh pembimbing 3 hari sebelum kegiatan Imamah dan Dakwah dilakukan, hal ini bertujuan agar kegiatan bisa lebih kondusif dikarenakan jika tidak dibagi perkelompok maka suasana akan sangat gaduh dan yang berpidato atau bertugas suaranya tidak akan terdengar. Selain itu juga pembimbing akan lebih kesulitan untuk mengatur kegiatan para santri.

### **2) Penentuan Jadwal dan Tugas**

Penentuan jadwal dan tugas diumumkan setelah agenda Imamah dan Dakwah selesai yang dibacakan oleh Pembimbing, dan para pembimbing mengambil data nama-nama santri melalui absensi yang diberikan oleh bagian pengajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Zaenal Fathoni, ia mengatakan:



“Kegiatan Imamah dan Dakwah di pondok Pesantren Al-Iman Putra sudah struktur dengan rapi, siapa yang akan bertugas untuk tampil di Imamah dan Dakwah tersebut sudah ditunjuk maksimal 3 hari sebelum pelaksanaan program tersebut. Sehingga santri bisa mempersiapkan diri agar bisa tampil sebaik mungkin ketika akan tampil.”<sup>60</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing di atas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa dengan adanya penentuan jadwal pelaksanaan, para santri bisa lebih konsisten dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Serta dengan adanya penentuan siapa yang akan bertugas yang terjadwalkan dari jauh-jauh hari santri yang bertugas dalam muhadharah tersebut bisa lebih siap dan bisa lebih berani untuk tampil dan akhirnya tidak saling tunjuk satu sama lainnya.

### 3) Pembuatan Materi atau Tema

Pembuatan materi atau tema khitobah misalnya, hal itu dibuat sendiri oleh para santri, namun terkadang ada juga santri yang masih meminta dibuatkan kepada teman yang lain atau bahkan pembimbing disebabkan santri malas membuat teks atau disebabkan karena belum bisa membuat sendiri.

### 4) Pengoreksian Materi

Materi yang sudah selesai dibuat oleh santri yang bertugas bapidato harus disetorkan terlebih dahulu kepada pembimbing, hal ini dilakukan

---

<sup>60</sup> Wawancara kepada Zaenal Fathoni, Salah satu pembimbing di Pondok Pesantren Al-Iman Putra, tanggal 2 Februari 2022.

agar para pembimbing bisa mengoreksi mana teks khitobah yang pantas ditampilkan dan tidak dan agar tidak sama persis dengan santri yang lainnya. Sebagaimana menurut Ustadz Taufiq Azhari, ia mengatakan:

“Teks yang sudah dibuat harus disetorkan kepada pembimbing terlebih dahulu, khusus pidato bahasa arab dan bahasa Inggris, setelah ditanda tangani oleh bagian bahasa baru diserahkan kepada bagian pengajaran, khusus pidato bahasa Indonesia tidak perlu disetorkan kepada bagian bahasa melainkan langsung di koreksi sendiri oleh bagian ta’lim.”<sup>61</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pengoreksian materi ini santri harus berhati-hati dalam pembuatan materi dan tema baik secara penelitian bahasa atau isi teks tersebut, teks yang ditulis harus sesuai dengan kriteria dan syarat penelitian materi dari para pembimbing.

Sedangkan untuk Timming agenda kegiatan program Imamah dan Khitobah yang telah dijadwalkan berdasarkan observasi penulis, adalah sebagai berikut:

No	Hari/Tanggal	Waktu	Materi	Pemateri
1	Selasa, 01 Februari 2022	07.00-09.00	Pembukaan	Ust. Drs KH. Achmad Zawawi -

<sup>61</sup> Wawancara kepada Taufiq Azhari , Salah satu pembimbing di Pondok Pesantren Al-Iman Putra, tanggal 2 Februari 2022.

		09.00-09.30	Istirahat	Ust. Sulaiman Jammin, S.Pd.I
		09.30-10.30	Tata cara sholat, wirid, dzikir, dan tahlil.	Ust. Amiruddin Hasan, S.H.I
		10.30-11.30	Menentukan arah kiblat dan waktu sholat.	Ust. Fachri Hidayat, Lc
		13.30-15.00	Fiqih Imamah	
2	Rabu, 02 Februari 2022	07.00-09.00	Kegiatan keagamaan tradisional di masyarakat (aqiqah, walimah, selamatan, tingkeban, dll).	Ust. Mujiono At- Taqie, S.Pd
		09.30-11.30	Tata cara mengurus jenazah.	Ust. Toyyib Lukman Muzakkir, S.H
		13.30-15.00	Sholat Jamaah	Ust. Iman Nur Hidayat, M.A
3	Kamis, 03 Februari 2022	07.00-11.30	Seni retorika berdakwah dan tata cara penulisannya.	Ust. Mazuin Hamsyah, S.Sos
		13.30-15.00		Ust, Halif Ramdhani, S.P

			Kiat memulai dakwah di masyarakat.	
4	Jumat, 04 Februari 2022	07.00-11.30	<b>PRAKTIKUM KHITABAH DAN DAKWAH</b> Penulisan <i>infi'alat</i>	Per-kelompok dengan tim penilai peserta dan panitia.
		13.30-15.00	Istirahat	Panitia
		15.00-15.30	Penutupan	
		15.30-17.00		Panitia dan kelas 6

Pada dasarnya, proses pelaksanaan program Imamah dan Dakwah (khitobah) diperuntukkan bagi seluruh santri akhir kelas enam sebagai prasyarat kelulusan. Oleh karenanya, banyaknya rentetan acara di semester dua (genap) menjadi salah satu media untuk optimalisasi keilmuwan dan kompetensi yang diharapkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Fachri Hidayat tentang waktu pelaksanaan Imamah dan Khitobah.

“Program Imamah dan Dakwah di Pondok Pesantren Al-Iman Putra dilaksanakan di semester dua di kelas enam atau Santri akhir. Di semester dua pada kelas enam KMI tidak ada masuk kelas

seperti pada hari formal dengan pelajaran yang telah ditentukan, namun untuk melakukan kegiatan wajib akhir bagi para santri akhir kelas enam. Banyak sekali rentetan kegiatan yang ada di semester dua, dari kegiatan yang berkaitan dengan ilmu keguruan sampai dengan kegiatan yang mengenalkan pada kewirausahaan. Seluruh rentatan program akhir yang ada di semester dua ini haruslah diikuti dan hukumnya wajib”.<sup>62</sup>

Kegiatan Imamah dan Khitobah dilaksanakan selama kurang lebih sembilan hari (menyesuaikan kondisi). Sedangkan tempat pelaksanaannya untuk penyampaian materi teoritik di dalam gedung ‘*Madain*’ lantai dua. Adapun tempat melaksanakan praktikumnya di sekitar pondok (sesuai dengan ketentuan tempat yang ditentukan).<sup>63</sup> Adapun pendekatan yang digunakan dalam program Imamah dan Khitobah adalah pendekatan kontekstual. Hal ini senada dengan pernyataan ustadz Farhan Abdillah yang mengatakan:

“Pendekatan kontekstual merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata santri dan mendorong santri membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dalam konteks ini, santri perlu mengerti apa makna program ini serta manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Dengan ini santri akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna untuk bekal hidupnya nanti, sehingga akan membuat mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal yang bermanfaat untuk hidupnya nanti dan santri akan berusaha menggapainya.”<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Wawancara kepada Ustadz Fachri Hidayat , Dewan Guru Pondok Pesantren Al-Iman Putra, tanggal 2 Februari 2022

<sup>63</sup> Wawancara kepada Ustadz Paiman, di Pondok Pesantren Al-Iman Putra, tanggal 2 Februari 2022

<sup>64</sup> Wawancara kepada Ustadz Farhan Abdillah, Staff KMI di Pondok Pesantren Al-Iman Putra, tanggal 2 Februari 2022.



Metode pembelajaran yang digunakan dalam program Imamah dan Khitobah adalah metode ceramah. Ustadz Farhan pun menambahkan berkaitan dengan metode yang dilakukan dalam kegiatan ini:

“Program Imamah dan Khitobah menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Metode ceramah ialah cara yang digunakan oleh ustadz pembimbing untuk menyampaikan materi kepada santri secara lisan dengan menggunakan media pembelajaran yang ada seperti LCD, papan tulis dan lain sebagainya, karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif. Metode ini dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh seorang ustadz dalam mengadakan hubungan dengan santri pada saat berlangsungnya pengajaran. Sedangkan metode demonstrasi adalah metode mengajar yang sangat efektif, karena dapat membantu santri untuk melihat secara langsung proses terjadinya sesuatu. Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada santri suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya atau tiruan yang sering disertai penjelasan lisan. Misalnya nih di Progam ini adalah seperti proses pengurusan jenazah (Takfinul Mayit), ceramah dan lain sebagainya.”<sup>65</sup>

Dalam konteks ini, pengajaran dapat dikatakan efektif apabila para ustadz dapat membimbing santri-santri akhir untuk memasuki situasi yang memberikan pengalaman yang dapat menimbulkan kegiatan belajar pada santri tersebut. Para ustadz perlu secara terus menerus membimbing santri untuk berpartisipasi secara aktif dan tekun mengikuti pengajaran secara sukarela. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Nurhadi Rohmanudin:

“Harapannya, santri-santri di sini itu memang mentalnya harus mental berani dan bukan hanya Bahasa Indonesia yang santri kuasai, tapi santri juga mampu untuk menguasai bahasa Arab dan

---

<sup>65</sup>Wawancara kepada Ustadz Farhan Abdillah, Staff KMI di Pondok Pesantren Al-Iman Putra, tanggal 2 Februari 2022.

bahasa Inggris, karena ya itu tadi bahwa para warga itu siapa lagi yang mendakwahi kalau bukan kita, jadi mulai dari sekarang ya harus kita yang memegang kendali. Manfaat dari program ini agar melatih mental santri, sehingga mampu berbicara di depan orang-orang banyak (public speaking). Setelah mentalnya sudah terbentuk, tinggal menata apa yang mereka sampaikan dan juga untuk memperkaya bahasa mereka”.<sup>66</sup>

Muatan materi pada program Imamah dan Khitobah di Pondok Pesantren Al-Iman putra diklasifikasikan menjadi dua jenis, yang pertama adalah secara teoritis dan praktis. Penjelasannya akan diuraikan dalam sebagai berikut:

<b>MATERI PELAJARAN</b>		
<b>No</b>	<b>Materi</b>	<b>Pembahasan</b>
1	Tata cara shalat, wirid, dzikir dan tahlil	Tata cara shalat, wirid, dzikir, tahlil beserta dalil-dalilnya
2	Tata cara shalat fardhu berjama'ah	Tata cara shalat fardhu, wajib jum'at dan khutbahnya
3	Tata cara shalat sunnah berjama'ah	Tata cara shalat terawih, idul fitri, idul adha, khusufain, khouf, istisqo' dan khutbahnya
4	Tata cara mengurus jenazah	Tata cara mengurus jenazah, Talqiinu-l-Mayyit dan shalat jenazah
5	Menentukan arah kiblat dan waktu shalat	Menentukan arah kiblat dan datangnya waktu shalat
6	Mengetahui perbedaan pendapat dalam beribadah	Macam-macam pendapat dalam beribadah menurut madzhab-madzhab
7	Tradisi keagamaan di masyarakat Indonesia	Walimatul Arsy, zifaf, Ma'dubah/ulang tahun pernikahan/telon-telon/piton-piton/Tingkepan/hari kelahiran/Aqiqoh/khitan/khol kematian, I'dzar, Waqirah, Milak, nai'ah/Safar dll
8	Kiat memulai gerakan Khitobah di masyarakat	Perintisan TPQ, RA Diniyah dan majlis ta'lim

<sup>66</sup> Wawancara kepada Ustadz Nurhadi Rohmanudin, di Pondok Pesantren Al-Iman Putra, tanggal 2 Februari 2022.

		Serta Metode Pembelajaran Al-Qur'an untuk Anak-anak, Dewasa dan Orang Tua
9	Seni berkhitobah di masyarakat	Watak seorang da'I dan konsep serta strategi seorang dai dalam berKhitobah di masyarakat
10	Seni retorika khitobah dan penguasaannya	Seni penguasaan materi, panggung, audien, Seni olah vocal dan mimik dalam berkhitobah serta metode menulis dan mempersiapkan teks khutbah dan ceramah

### MATERI PELAJARAN

No	Materi Praktek
1	Praktek Menjadi Imam Shalat Berjamaah (Amaliyatul-Imamah)
2	Praktek adzan dan iqomah
3	Praktek mengurus jenazah
4	Praktek imam tahlil
5	Praktek penulisan naskah khutbah
6	Praktek khutbah Jum'at dan idul Fitri
7	Praktek Khitobah di kalangan masyarakat <sup>67</sup>

Ketika penguatan materi biasanya program Imamah yang didahulukan, menyusul kemudian program khitobah. Sebelum pelaksanaan kegiatan khitobah di Masjid Madrasah Aliyah Al-Iman Ponorogo dilakukan, para santri sebelumnya sudah diberikan bimbingan terlebih dahulu oleh guru yang biasa mengajar di sekolah tersebut. Pemberian bimbingan biasanya dilaksanakan pada malam rabu dan malam kamis, namun terkadang juga menyesuaikan waktu guru tersebut. Bentuk bimbingan biasanya adalah berupa pemberian materi dan latihan

<sup>67</sup>Wawancara kepada Ustadz Mukhtarul Hudaya, di Pondok Pesantren Al-Iman Putra, tanggal 2 Februari 2022.

berbicara di depan umum agar pada saat tampil santri tidak terlalu mengalami kesulitan dalam menghadapi kegugupan.

Menurut Ustadz Dian Saputra selaku staff sekretaris pesantren al-Iman putra menyatakan bahwa:

“Pemberian bimbingan sebelum pelaksanaan khitobah dimaksudkan agar santri dapat berlatih dan mempersiapkan diri sebelum tampil di depan santri lainnya. Bimbingan biasanya dilaksanakan setelah ba’da magrib pada malam rabu dan malam kamis. Pemberi bimbingan biasanya adalah ustadz ataupun ustadzah namun kadang kala juga diberikan oleh ketua kamar yang merupakan mahasiswa pendidikan Bahasa Arab. Dan menurut santri pemberian bimbingan sebelum kegiatan khitobah sangatlah membantu dalam menghadapi kendala-kendala yang dihadapi saat akan tampil.<sup>68</sup>

Dalam observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa sebelum khotib melaksanakan khitobah, terlebih dahulu diberikan pengarahan dan pembinaan agar di saat khutbah berlangsung tidak mengalami *nerveus* dan percaya diri untuk tampil. Kemudian dalam rangkainya, kegiatan khitobah dilakukan sangat menarik dari mulai pembukaan hingga penutup, seolah-olah kegiatan ini seperti halnya berpidato di depan masyarakat luas. Inilah yang menguji mental bagi para santri.

Berdasarkan data observasi, susunan rangkaian pelaksanaan kegiatan khitobah yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Iman Ponorogo, antara lain adalah<sup>69</sup>:

---

<sup>68</sup> Wawancara secara online via WA kepada Ustadz Mukhtarul Hudaya selaku Sekertaris Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo, tanggal 5 Februari 2022.

<sup>69</sup> Observasi langsung penulis di Pondok Pesantren Al-Iman Putra pada tanggal 15 Januari 2022.



- 1) Pembukaan
- 2) Pembacaan Tilawah Quran
- 3) Sambutan-sambutan
- 4) Pembacaan shalawat secara bersama-sama
- 5) Penyampaian materi
- 6) Doa

Sedangkan dalam praktik Imamah, para santri langsung melakukan praktik sesuai dengan jadwal dan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh para pembimbing. Para santri biasanya melakukan praktik menjadi Imam, memimpin tahlil, dan lain sebagainya.

### **c. Implikasi Program Imamah dan Dakwah Terhadap Kemampuan *Public Speaking* Santri**

Program kegiatan pesantren seperti Imamah dan Dakwah ini ternyata sangat menunjang kemampuan *public speaking* santri. Dengan proses gembleran dan didikan secara berkesinambungan dan sistematis, akhirnya para santri cukup cakap dalam berinteraksi di muka publik. Sebagaimana menurut Ustadz Amiruddin Hasan:

“Para Santri dengan proses pelaksanaan program Imamah dan Dakwah yang ketat, dapat melaksanakannya dengan baik hingga akhir kegiatan. Hal ini sebagaimana ditunjukkan dengan kemampuan mereka yang akhirnya percaya diri tampil di khalayak umum dengan berkhotbah dan menjadi Imam Masjid. Tinggal bagaimana mereka ke depan terus konsisten dalam



memelihara kemampuan ini dengan seraya terus menerus latihan dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari”<sup>70</sup>

Karena pada gilirannya untuk meningkatkan kemampuan public speaking, para santri memang perlu diajarkan agar terampil dan terbiasa berbicara di depan umum melalui program Imamah dan Khitobah. Proses latihan sebelum Imamah dan khitobah dilakukan oleh tiap santri secara individu, persiapan tersebut dimulai dari praktik dan pembuatan materi hingga penguasaan santri akan materi tersebut. Meskipun santri sudah melakukan persiapan, kadangkala masih terdapat beberapa kendala dari kegiatan tersebut, seperti banyak santri yang kurang menguasai materi yang disampaikan dan adanya beberapa praktik yang sedikit keliru. Memang banyak santri yang kurang percaya diri saat berbicara di depan umum, dan masih banyak santri yang kurang menguasai grammar (tata bahasa) Inggris dan Arab. Dan kendala tersebut dapat dilihat dari materi yang disampaikan, gestur, pengucapan dan intonasi saat santri melakukan praktik.

Dalam rangka mengatasi kendala-kendala yang dialami santri, pembimbing yang bertugas biasanya melakukan evaluasi setelah santri melakukan praktik Imamah dan khitobahnya, baik dengan memberikan pertanyaan, komentar dan saran. Hal ini diharapkan dapat mengatasi kendala yang dialami santri, serta dapat meningkatkan kualitas *Public Speaking Skill*

---

<sup>70</sup> Wawancara kepada Ustadz Amiruddin Hasan, di Pondok Pesantren Al-Iman Putra, tanggal 3 Februari 2022.

santri. Adanya evaluasi tersebut tentunya akan mendorong para santri untuk lebih mempersiapkan diri sebelum khitobah, sehingga Imamah dan khitobah selanjutnya santri dapat melaksanakan dengan percaya diri. Mengingat kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.<sup>71</sup> Jika santri kurang menguasai tata bahasa yang digunakan, tentu akan berpengaruh pada mentalnya dalam berbicara saat program berlangsung.

Program Imamah dan Dakwah yang ada di pondok pesantren Al-Iman putra diharapkan akan terus berlangsung dan kalau perlu tidak hanya menjadi program untuk kelas 6 akhir, tetapi menjadi bagian dari program unggulan yang masuk dalam kurikulum kelas di bawahnya. Mengingat dampaknya terhadap kemampuan public speaking Santri yang cukup signifikan, sehingga mereka nantinya kelak siap untuk terjun di masyarakat.

Berikut hasil dari evaluasi dari penilaian hasil praktek Imamah dan Dakwah, sehingga nilainya kemudian lebih baik dari praktik di awal tersebut yang dilakukan oleh para santri Al-Iman Putra Ponorogo, yang akan dijelaskan melalui tabel di bawah ini:



---

<sup>71</sup> Maidar G Arsjad, M. U. (1988). *Pembinaan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1988). 23.

Kelompok Zaid bin Haritsah (Kelompok 1)

Tempat : Masjid It.1 Sebelah Utara  
 Juri : Ust. Ahmad Kussaini

No	Nama	Segmen Khutbah	Penyampaian	Ekspresi	Teks	Gerakan	Total Nilai	Rata-rata
1	Adi Fauzi Edward	Khutbah Jum'at	70	70	70	70	280	70
2	Abudar Al-Bantani	Khutbah Jum'at	80	60	80	80	300	75
3	Ahmad Muwahid	Khutbah Idul Fitri	70	70	70	70	280	70
4	Ahimsa Ikhlasul Amal	Dakwah Menengah	80	70	70	70	290	72,5
5	Ahmad Affan Mahrus	Dakwah Menengah	70	80	70	80	300	75
6	Ailan Alif Wajni Daya	Dakwah Awam	70	70	60	80	280	70
7	Ainun Fahyan Ulinnuha	Dakwah Intelek	60	80	80	80	300	75
8	Abdee M. Gunanto	Dakwah Awam	70	70	80	70	290	72,5
9	Ainan Sabit Zidan Raya	Dakwah Awam	80	60	70	80	290	72,5
10	Ali Ma'sum	Dakwah Intelek	70	70	70	70	280	70

Kelompok Bilal bin Rabbah (Kelompok 2)

Tempat : Masjid It.1 Sebelah Selatan

Juri : Ust. Faiq Aulia Rakhman

No	Nama	Segmen Khutbah	Penyampaian	Ekspresi	Teks	Gerakan	Total Nilai	Rata-Rata
1	Alwan Mazda Farid	Khutbah Jum'at	80	60	70	80	290	72,5
2	Bayu Arif HJ Ahdar	Khutbah Jum'at	70	70	70	80	290	72,5
3	Fazal Muhtadie	Khutbah Idul Fitri	80	60	70	80	290	72,5
4	Bintang M.Nazil	Khutbah Idul Adha	80	70	70	70	290	72,5
5	Fahmi Amru Ar-Rifa'i	Dakwah Awam	80	60	70	70	280	70
6	Fajar Julianto	Dakwah Awam	70	80	60	70	280	70
7	Davin Hendriansyah	Dakwah Menengah	70	70	70	80	290	72,5
8	Faiz Amrullah Mahmud	Dakwah Menengah	80	80	70	70	300	75
9	Ainan Sabit Zidan Raya	Dakwah Intelek	80	70	70	70	290	72,5
10	Baihaqi Yafie	Dakwah Intelek	70	70	80	80	300	75

Kelompok Abdurrahman bin Auf (Kelompok 3)

Tempat : Madain It.2 Sebelah Timur

Juri : Ust. Hafiz Diaz

No	Nama	Segmen Khutbah	Penyampaian	Ekspresi	Gerakan	Teks	Total Nilai	Rata-Rata
1	Ibda Nur Qaully Fadel	Khutbah Jum'at	80	70	70	80	300	75
2	Iman Syafi'i	Khutbah Jum'at	70	70	80	80	300	75
3	Iqbal Falahudn	Khutbah Idul Fitri	70	70	80	80	300	75
4	Ja'far Umar Thalib	Khutbah Idul Adha	70	70	70	80	290	72,5
5	Khoirul Anwar	Dakwah Awam	70	800	80	70	300	75
6	Ipan Hermawan	Dakwah Awam	70	70	80	70	290	72,5
7	Izzudin Ali Jazuli	Dakwah Menengah	80	80	70	70	300	75
8	Firdaus Bayu Arjuna	Dakwah Menengah	70	70	70	80	290	79,5
9	Ginda Prasetyo	Dakwah Intelek	70	80	70	80	300	75
10	Ilham Alfatha	Dakwah Intelek	80	70	80	70	300	75



Kelompok Zubair bin Awwam (Kelompok 4)

Tempat : Madain It.2 Sebelah Barat

Juri : Ust. Irvan Malik

No	Nama	Segmen Khutbah	Penyampaian	Ekspresi	Gerakan	Teks	Total Nilai	Rata-Rata
1	M. Amirul Haqie	Khutbah Jum'at	80	70	80	70	300	75
2	M. Hibatullah	Khutbah Jum'at	70	60	80	70	290	72,5
3	M. Fajar Hendoyo	Khutbah Idul Fitri	80	80	70	80	310	77,5
4	M. Alfian	Khutbah Idul Adha	70	80	80	70	300	75
5	Ricky Vareza Saputra	Dakwah Awam	70	70	70	80	290	72,5
6	Rifqi Rafsanjani	Dakwah Awam	70	80	70	70	290	72,5
7	M. Ilham Zidni Ahsana	Dakwah Menengah	80	60	80	80	300	75
8	M. Ilham Zulmi	Dakwah Menengah	70	70	70	70	280	70
9	Rifa'I Daulay	Dakwah Intelek	70	80	70	80	300	75
10	M. Rikzan Naway	Dakwah Intelek	60	80	70	70	2580	70

Kelompok Khalid bin Walid (Kelompok 5)

Tempat : Yaman lt.1

Juri : Ust. Dwiyan Rachmadi

No	Nama	Segmen Khutbah	Penyampaian	Ekspresi	Gerakan	Teks	Total Nilai	Rata-Rata
1	Sayyid M. Irfan	Khutbah Jum'at	70	70	80	80	300	75
2	Wachid Bayu Seta	Khutbah Idul Fitri	70	80	70	70	290	72,5
3	Wildan M.Nazmi	Khutbah Idul Adha	80	70	80	80	310	77,5
4	Unais Showarona	Dakwah Awam	70	80	70	70	290	72,5
5	Wahid Nur Athaillah	Dakwah Awam	80	70	80	70	300	75
6	Ryan M. Agam Wijaya	Dakwah Menengah	70	80	70	80	300	75
7	Yusril Ihza Mahendra	Dakwah Menengah	80	70	80	70	300	75
8	Rosyad Nahari	Dakwah Intelek	70	80	80	80	310	77,5
9	Syaiful Latif Nur Utomo	Dakwah Intelek	80	70	80	70	300	75

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Dalam pembahasan bagian ini, peneliti akan menganalisis temuan di lapangan dengan cara diteroka menggunakan teori *Public Speaking*. Terdapat tiga rumusan masalah yang berusaha dijawab peneliti ditinjau dengan teori tersebut, berikut di antaranya:

#### **a. Menganalisis Kemampuan *Public Speaking* Santri**

Pada dasarnya, tidak semua santri memiliki kemahiran dalam berbicara di muka publik, namun kemampuan ini dapat dimiliki oleh semua santri dengan cara belajar dan latihan secara berkesinambungan dan sistematis. Realitasnya santri Al-Iman putra memang cukup rendah kemampuan public speakingnya sehingga diperlukan sebuah program untuk menunjang kemampuan mereka. Akhirnya muncul hasil penilaian yang signifikan sebagaimana dikemukakan dalam bab IV terkait dengan kemampuan santri dalam public speaking.

Ketika proses melakukan praktik berpidato santri Al-Iman Putra melalui praktik Imamah dan Dakwah sering kali dijumpai beberapa kendala dalam pelaksanaan programnya. Kendala semacam ini memang cukup lumrah terjadi apalagi para santri belum memiliki pengalaman yang memadai. Adapun beberapa kendala yang sering dijumpai pada kegiatan Imamah dan Dakwah santri Pondok Pesantren Al-Iman Putra adalah:

## 1. Demam Panggung

Sebagian santri Al-Iman putra mengatakan bahwa kendala dari Program Imamah dan Dakwah yang paling utama ialah Santri yang demam panggung. Ciri-ciri demam panggung adalah sebuah kekhawatiran yang berlebihan, akhirnya menjadi ketakutan yang luar biasa sebelum tampil di depan umum. Demam panggung ini memang wajar dan dapat dirasakan oleh semua orang. Adanya rasa ketakutan disertai ragu-ragu dan mengeluarkan keringat dingin di tubuh terutama di bagian dahi, yang dirasakan santri sebelum maju ke depan sehingga mempersulit proses pembelajaran mereka.

Kecemasan berbicara di depan umum merupakan akibat dari rendahnya apa yang disebut dengan *self-efficacy*. Istilah ini meminjam bahasa Bandura (1997), adalah suatu keyakinan individu bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu dalam situasi tertentu dengan berhasil. *Self-efficacy* berperan menentukan bagaimana seseorang melakukan pendekatan terhadap berbagai sasaran, tugas dan tantangan. Pada saat merasa takut dan cemas, biasanya individu atau santri mempunyai *self-efficacy* rendah. Sementara individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi, merasa mampu dan yakin terhadap kesuksesan dalam mengatasi rintangan dan menganggap ancaman sebagai suatu tantangan yang tidak perlu dihindari.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Dewi, I.B.K., *Efikasi-Diri, Penyesuaian-Diri dan Kecemasan Berbicara di Depan Umum*. Universitas Tujuh Belas Agustus Surabaya tahun 2012: Tesis Tidak Dipublikasikan.

Berdasarkan fakta tersebut, penulis menyimpulkan bahwa demam panggung ternyata dapat diatasi dengan cara mempersiapkan bahan yang matang dan menghafal berulang-ulang materi sehingga tidak ketakutan dan ragu-ragu lagi dalam menyampaikan apa yang sudah dipersiapkan. Demam panggung terjadi karena kita belum siap mempersiapkan bahan apa yang mau kita disampaikan kepada audiens, maka pentingnya persiapan yang matang dan menggunakan teknik dan metode yang baik dan benar sehingga kita dapat meminimalisir hambatan dalam program Imamah dan Dakwah.

## **2. Minimnya Wawasan Santri**

Kurangnya wawasan santri dapat menghambat kegiatan Imamah dan Dakwah yang ada di pesantren Al-Iman Putra. Kadang kala ada juga santri yang meremehkan dan menyepelekan kegiatan ini yang mereka anggap sebagai seremonial belaka atau rutinitas tahunan yang nir-makna, sehingga menyebabkan mereka malas-malasan dan sangat berpengaruh buruk pada santri lainnya. Hal ini diungkapkan oleh seorang pembimbing, ustadz Zamzami Ahmad:

“Ada beberapa santri yang meremehkan membuat teks pidato karena dia tidak menguasai wacana suatu topik serta penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris dan tidak mau berusaha untuk belajar juga, sehingga menghasut teman-teman yang lainnya untuk ikut bolos mengikuti program, kadang kalau salah juga

P O N O R O G O



sering diketawakan oleh teman-teman sehingga malu saat mau maju ke depan”.<sup>73</sup>

Kedua aspek tersebut memang menjadi kendala terbesar santri ketika mengawali praktik dalam program Imamah dan Dakwah. Namun seiring dengan berjalannya waktu, dengan konsistensi latihan dan mengikuti arahan pembimbing secara seksama, akhirnya para santri AL-Iman putra menunjukkan hasil yang lebih baik.

Selain itu, kurangnya pengawasan dan bimbingan dari pengurus juga dapat menyebabkan gagalnya proses yang dilakukan oleh mereka. Sehingga terkadang mudah dijumpai santri yang tidak hadir pada program Imamah dan Dakwah. Maka dari itu, perlu adanya kontrol pada Program Imamah dan Dakwah ini dan bimbingan yang ekstra terutama pada peningkatan wawasan keilmuan serta bahasa santri. Program tersebut diharapkan terus berjalan dengan lancar dan tanpa hambatan suatu apapun dan meningkatkan kemampuan public speaking santri.

#### **b. Menganalisis Pelaksanaan Program Imamah dan Dakwah**

Pondok Pesantren Al-Iman putra sebagai lembaga pendidikan keagamaan memiliki tujuan untuk mencetak generasi bangsa dan agama yang saleh, intelek, dan militan serta berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan

---

<sup>73</sup> Wawancara kepada Zamzami Ahmad , Salah satu pembimbing di Pondok Pesantren Al-Iman Putra, tanggal 2 Februari 2022

luas, berfikiran bebas dan mampu berprestasi dengan baik, memiliki dedikasi unggul, serta loyalitas tinggi terhadap agama dan umat.<sup>74</sup> Oleh karena itu, segala aktivitas dan program kegiatan yang ada di pondok pesantren Al- Iman Putra umumnya dilakukan secara sistematis, dengan muatan program yang baik dan penuh dengan spirit intelektualitas.

Program dakwah dalam hal ini khithobah merupakan suatu latihan public speaking di depan khalayak ramai (santri) dengan penyusunan kata yang baik dan tepat. Rasa grogi saat berhadapan dengan orang ramai memang sering kita temui terutama pada anak-anak atau remaja yang belum memiliki pengalaman untuk berbicara di depan umum. Hal tersebut akan menjadi masalah apabila tidak ditangani dengan baik. Karena berbicara di depan umum adalah hal yang mungkin pasti akan kita lakukan dalam berbagai kesempatan nantinya. Terutama untuk santri perlu berlatih sejak dini agar mampu percaya diri saat tampil di depan umum dalam kegiatan apapun dan kapanpun diminta untuk berbicara. Maka dari itu Pondok Pesantren Al-Iman Ponorogo mengadakan kegiatan khithobah untuk melatih dan membentuk rasa percaya diri santri agar nantinya lebih siap lagi jika harus berbicara di depan umum.

Latar belakang program tersebut seperti yang dikatakan oleh Ustadz Paiman selaku Ketua staff pembantu pengasuhan santri mengatakan:

---

<sup>74</sup> Wawancara kepada Ustadz Sulaiman Jammin, S.Pd.I, di Pondok Pesantren Al-Iman Putra, tanggal 2 Februari 2022.

“Salah satu dari sekian banyaknya realita gerakan pondok pesantren Al-Iman untuk merealisasikan cita-cita tersebut adalah dengan adanya program kegiatan Imamah, Khithobah dan Da’wah bagi Santri akhir KMI dengan harapan nantinya para Santri akhir ini mampu menjadi pemimpin di tengah-tengah keluarga dan masyarakatnya serta menjadi penyeru dalam *”amar ma’ruf nahi munkar”* dengan bekal ilmu pengetahuan dan ketrampilan berda’wah yang telah dipersiapkan untuk mereka dalam acara ini. Hingga akhirnya terciptalah bibit-bibit pemimpin dan ulama yang terhimpun dalam satu generasi *”Khoiru Ummah”* yang selalu *”masuulun ’an islaamiha”* di mana pun dan kapan pun mereka berada dan dalam keadaan apapun dan bagaimanapun.”<sup>75</sup>

Program Imamah dan Khitobah menjadi sebuah kontribusi penting terhadap Kurikulum Pondok yaitu *Kulliyatul Mu’alimin Al-Islamiyyah* yang berorientasi dalam pembentukan pendidik/pemimpin bagi umat. Dalam hal ini ustadz Farhan Abdillah selaku staff KMI menjelaskan bahwa kegiatan ini membantu membentuk kepercayaan diri santri untuk tampil di masyarakat:

“Wujud kontribusi dari pada program Imamah dan Khitobah terhadap pembentukan mental untuk Santri akhir adalah berupa keintegrasian santri kepada masyarakat dengan bekal kecakapan dalam berkata, bertindak dan ilmu yang dimiliki didasari dengan akhlak mulianya sehingga mereka mampu untuk berinteraksi sosial baik kepada masyarakat santri di dalam pondok sampai masyarakat di lingkungan masing-masing. Yang terpenting selain segi keilmuan dan karakter yaitu pembentukan mentalitas pemimpin yang mampu mendidik dirinya maupun masyarakat secara nyata dengan berbagai pengalaman dan pengamalan yang telah dilakukan, sehingga jika dia mengalami sebuah kegagalan tetap berada di dalam konsistensi/istiqomah dalam melakukan sebuah perjuangan pengabdian di dalam kehidupan ini. Jadi, program Imamah dan Khitobah menjadi salah satu program yang

---

<sup>75</sup>Wawancara kepada Ustadz Paiman, di Pondok Pesantren Al-Iman Putra, tanggal 2 Februari 2022.

memberikan kontribusi dalam pembentukan kompetensi sosial yang itu menjadikan anak mempunyai kemampuan untuk bersosialisasi dengan masyarakat serta berkhidmat dengan dasar mentalitas kuat, keilmuwan dan akhlak karimah.”<sup>76</sup>

Sedangkan wujud kontribusi program Imamah dan Khitobah terhadap kurikulum *Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyyah* sebagaimana dikatakan juga ustadz Dian Saputra:

“Jelas ada kontribusinya. Hubungan Program Imamah dan Khitobah dengan kurikulum *kulliyatul mu'alimin al-Islamiyyah* sangatlah signifikan yang itu tujuan daripadanya adalah menyiapkan mental santri menjadi lebih baik dan berkualitas di kemudian hari. Seorang santri yang sudah menjadi imam maupun da'i, dia sudah secara otomatis menjadi seorang pendidik bagi dirinya maupun orang lain. Perkataan, perbuatan dan kebijakannya tentu menjadi sorotan utama masyarakat sekitar, karena imam atau da'i menjadi sorotan figur masyarakat, jika baik pasti akan baik pula masyarakat karena masyarakat menjadikannya contoh, namun sebaliknya jika tidak baik perkataan, perbuatan dan kebijakannya akan menimbulkan implikasi negatif yang lebih besar. Sama halnya itu semua dengan karakter seorang pendidik yang banyak terdapat di diri seorang imam dan pendidik”<sup>77</sup>

Metode pembelajaran yang digunakan dalam program Imamah dan Khitobah adalah metode ceramah, tanya jawab, debat dan peragaan. Sebagaimana diuraikan di bawah ini:

1. Metode ceramah, metode ceramah adalah suatu metode di dalam pendidikan di mana cara menyampaikan materi kepada anak didik

---

<sup>76</sup>Wawancara kepada Ustadz Farhan Abdillah, Staff KMI di Pondok Pesantren Al-Iman Putra, tanggal 2 Februari 2022.

<sup>77</sup>Wawancara kepada Ustadz Dian Saputra, di Pondok Pesantren Al-Iman Putra, tanggal 2 Februari 2022.



dengan jalan penuturan secara lisan, dapat dikatakan juga sebagai teknik kuliah. Metode ceramah merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi, uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah lisan.

2. Metode Tanya-jawab, metode tanya jawab adalah cara penyajian pengajaran dalam bentuk pertanyaan baik dari guru maupun murid yang harus dijawab, metode tanya jawab juga cara penyampaian pengajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab dengan baik, agar dapat merangsang kegiatan berfikir Santri, pembimbing juga dapat menggunakan jawaban santri untuk efektifitas program yang sedang berlangsung.
3. Debat sebagai metode dakwah pada dasarnya mencari kebenaran bukan kemenangan dalam arti menunjukkan kebenaran dengan argumen-argumen yang rasional serta menggunakan referensi yang akuntabel.
4. Metode peragaan, suatu metode dakwah di mana seorang da'i memperlihatkan suatu contoh yang baik terhadap audiensnya dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Misalnya memperagakan cara sholat, cara berpidato dan lain sebagainya.

Dari pelaksanaan program Imamah dan Dakwah tersebut, bisa dianalisis bahwa metode yang digunakan dalam pelaksanaan ini sangat menunjang dalam



meningkatkan kemampuan public speaking. Di mana metode ini sangat erat kaitannya dengan teori retorika dalam Ilmu Komunikasi.

**c. Analisis Implikasi Program Imamah dan Dakwah Terhadap Kemampuan *Public Speaking* Santri**

Pada praktiknya, program Imamah dan Dakwah di Pesantren Al-Iman Putra ini sangat membantu meningkatkan kemampuan public speaking santri. Dengan proses pendidikan dan latihan secara terus menerus, akhirnya para santri cukup cakap dalam berinteraksi di muka publik. Di samping itu, Peneliti juga sempat mewawancarai beberapa santri terkait dengan penerapan program Imamah dan Dakwah dan bagaimana kendala yang seringkali dihadapi mereka, sebagaimana dikatakan seorang santri bernama Khoiron:

“ Saya pribadi ketika menghafal kadang masih terkendala, karena bahasa Arab bagi saya bukan seperti bahasa Indonesia yang gampang diingat, hafalan menggunakan bahasa Arab merupakan hafalan yang lumayan susah. Padahal seorang da’i tidak hanya menghafalkan bahasa Arab, tapi juga harus menghafalkan bahasa Indonesianya, karena kalau Da’i hanya menghafalkan bahasa Arab, maka tidak akan mengerti maknanya”.<sup>78</sup>

Dalam konteks ini pula, kegiatan khitobah yang menggunakan bahasa Arab seringkali cenderung kurang didengarkan atau diperhatikan oleh para santri, hal ini juga terjadi dengan bahasa Inggrisnya, dikarenakan banyak dari

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Khoiron, Santri kelas 6 KMI di Pondok Pesantren Al-Iman Putra, tanggal 4 Februari 2022.

mereka yang belum paham. Apalagi kalau da'i tidak hafal, tidak bersemangat, serta malas untuk mendengarkan. Sebagaimana juga dikatakan Wildan Hefni:

“Kalau yang khitobah tidak hafal, suaranya kurang keras biasanya ada yang ngobrol sendiri jadi banyak yang tidak memperhatikan. Tapi kalau yang khitobah suaranya keras, hafal, jadi banyak yang memperhatikan. Tergantung yang ceramah atau khitobah di depan”.<sup>79</sup>

Berbeda dengan Roihan yang sudah akrab dengan gramatika Bahasa Arab. Penyampaian materi dakwah khitobah dengan menggunakan bahasa Arab lebih karena setiap harinya ia lebih sering belajar bahasa Arab, dan ini sebagai langkah belajar mengamalkan nahwu dan shorof.

“Kalau dari saya sendiri lebih mudah yang bahasa Arab, karena walaupun di sini sudah menggunakan Dwi bahasa, tapi kadangkala saya masih kesulitan dalam mendengar dan mengucapkannya”.<sup>80</sup>

Selain itu, Lukman Hakim menyampaikan tentang manfaat program Imamah dan Dakwah bagi bekal mereka kelak ketika keluar dari pesantren.

“Saya pribadi sangat senang ada program semacam ini, karena sangat bermanfaat dan mampu meningkatkan skills saya nantinya dalam berdakwah di masyarakat. Karena bagi saya pribadi santri memiliki beban moral dalam menyampaikan dakwah Islam dan menjadi pemimpin spiritual dalam ranah keagamaan di masyarakat untuk menyebarkan Islam yang rahmatan lil alamin”.<sup>81</sup>

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Wildan Hefni, Santri kelas 6 KMI di Pondok Pesantren Al-Iman Putra, tanggal 4 Februari 2022.

<sup>80</sup> Wawancara dengan Roihan, Santri kelas 6 KMI di Pondok Pesantren Al-Iman Putra, tanggal 4 Februari 2022.

<sup>81</sup> Wawancara dengan Lukman Hakim, Santri kelas 6 KMI di Pondok Pesantren Al-Iman Putra, tanggal 4 Februari 2022.

Hal di atas sejalan dengan hasil interview penulis terhadap santri bernama Ahmad Ramdani, sebagaimana pernyataan di bawah ini:

“Sebagai santri menurut saya kegiatan khithobah berdampak baik untuk kita, karna dengan adanya kegiatan itu kita berani dan percaya diri untuk maju dan mengatakan sesuatu yang bermanfaat untuk orang lain dan berani berbicara di depan orang lain. Membuat kita bisa menyampaikan sesuatu yang belum pernah kita lakukan dan menambah bakat seperti bisa mc, sambutan, tausiah, doa dan lain-lain. Dengan itu ketika kita terbiasa kita berani menyampaikan bakat tersebut di masyarakat.<sup>82</sup>”

Senada dengan Riski Hidayatullah yang juga santri Pondok Pesantren Al-Iman Putra menyatakan bahwa:

“Khitobah adalah kegiatan yang sangat bagus untuk membuat kita percaya diri dan memiliki dampak positif yang baik untuk kita. Jika kita kita maju ke depan dan berpidato yang bermanfaat untuk orang lain dan berani berbicara di depan orang banyak. Menyampaikan sesuatu yang belum pernah kita lakukan dan kita bisa mendapat pengalaman yang luar biasa.<sup>83</sup>”

Dan yang terakhir menurut Muhammad Yunus, salah satu santri Putra yang peneliti temui mengatakan bahwa:

“Dengan kegiatan khithabah setiap santri memiliki rasa tantangan tersendiri di dalam dirinya. Setiap minggunya saya pribadi merasakan tertantang untuk maju dan terus berbicara di depan umum. Namun karna ini sifatnya bergilir saya harus menahan diri dan mempersiapkan diri dengan baik. Saya

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Ahmad Ramdani, Santri kelas 6 KMI di Pondok Pesantren Al-Iman Putra, tanggal 4 Februari 2022.

<sup>83</sup> Wawancara dengan Riski Hidayatullah, Santri kelas 6 KMI di Pondok Pesantren Al-Iman Putra, tanggal 4 Februari 2022.

sangat senang dengan kegiatan seperti khithabah ini dan semoga selalu terlaksana secara istiqamah”.<sup>84</sup>

Materi dakwah yang disampaikan dalam kegiatan khitobah antara bahasa Arab, Inggris dan Indonesia lebih susah dipahami mad'u pada khitobah dengan menggunakan bahasa Arab, dibandingkan dengan khitobah dengan menggunakan bahasa Arab, dikarenakan kurikulum dari Pondok Pesantren yang lebih mempelajari bahasa Arab, sehingga santri lebih paham dibanding khitobah bahasa Indonesia.

Berdasarkan data tersebut, kontribusi program Imamah dan Khitobah terhadap pembentukan mental publik speaking santri serta kompetensi sosial santri sangatlah signifikan, bukti dari pada signifikansinya adalah melatih kecakapan mereka maupun keterampilan dalam berkata, bertindak yang dilandasi dengan norma-norma akhlak karimah dan disiplin keilmuan sehingga menjadi sarana dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat sekitar. Dalam kegiatan Imamah dan Khitobah, sukses tidaknya kegiatan tersebut tidak hanya ditentukan oleh ustadz atau pembimbing yang memiliki kompetensi dalam bidangnya masing-masing. Akan tetapi respon Santri terhadap Imamah dan Khitobah itu sendiri. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa ustadz dan beberapa Santri. Dari hasil wawancara tersebut

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Muhammad Yunus, Santri kelas 6 KMI di Pondok Pesantren Al-Iman Putra, tanggal 4 Februari 2022.

diketahui bahwa dengan adanya ustadz pembimbing dan bimbingan yang diberikan kepada santri mereka mendapatkan manfaat secara teoritik maupun praktik.

Para santri pada gilirannya cukup antusias untuk lebih memahami dan mengerti tentang apa itu Imamah dan Khitobah serta tujuannya baik tujuan pribadi, sosial, belajar dan karier, yang semula belum tahu menjadi tahu, yang belum bisa menjadi bisa. Jadi mereka terlatih untuk merutinkan untuk aktualisasi diri mereka di hadapan masyarakat sekitarnya nanti. Secara praktik mereka bisa akan menemui fase-fase kehidupan yang menjadi arti sebuah perjuangan untuk mendapatkan solusi atau pencerahan demi terus melangkah menjadi *khaira ummah*/sebaik-baik umat. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa latar belakang diadakannya program Imamah dan Khitobah adalah sebagai salah satu media pembelajaran untuk mengoptimalkan proses pendidikan bagi santri agar kelak menjadi seorang pemimpin yang berkompeten dengan bidangnya dan menjadi *khairu ummah* yang bermanfaat bagi orang lain. Inilah yang menjadi salah satu peran dari Pondok Al-Iman Putra itu sendiri dalam meningkatkan kualitas keilmuan dan publik speaking santri, yakni melalui kegiatan Imamah dan Dakwah (Khitobah).





## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa:

Salah satu tugas pesantren bukan hanya memberikan pembelajaran yang bersifat teoritis semata, akan tetapi pesantren bertanggung jawab dalam pembelajaran praktis, agar di kemudian hari setelah dinyatakan sebagai seorang alumni, santri mampu mengaktualisasikan dirinya untuk tampil di tengah-tengah masyarakat luas. Baik dalam kegiatan peribadatan maupun kegiatan sosial kemasyarakatan. Untuk itulah melalui program Imamah dan Dakwah sebagaimana selama ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo dapat meningkatkan kemampuan public speaking santri dan pada gilirannya mewujudkan kesiapan santri secara mental maupun kesiapan secara intelektual.

Temuan hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kegiatan Imamah dan dakwah yang diikuti oleh seluruh santri kelas 6 KMI dapat dikatakan telah berhasil meningkatkan kemampuan public speaking santri setelah proses program dilaksanakan. Dan menjadi bekal mereka kelak ketika lulus dari pesantren, dan hal ini dibuktikan dari adanya alumni Pondok Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo yang banyak menjadi pendakwah dan aktivis baik di kampus ataupun di masyarakat.

Latar belakang diadakan program Imamah dan Dakwah adalah karena santri kelas enam belum diharapkan menjadi santri yang siap menginternalisasikan keilmuan agama, tentunya hal tersebut perlu dengan kemampuan Imamah dan dakwah yang mumpuni agar berguna bagi masyarakat. Mengingat seringkali seorang santri belum mempunyai kemampuan menjadi seorang imam dan pendakwah di masyarakat. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Al-Iman Putra mengadakan pembinaan melalui program Imamah dan Dakwah.

Pelaksanaan kegiatan akhir kelas enam di Pondok Pesantren Al-Iman Putra dengan menggunakan cara melatih santri-santri akhir kelas enam melalui metode ceramah dan demonstrasi atau praktek secara langsung. Metode ceramah untuk menyampaikan materi pembelajaran terkait Imamah dan Dakwah, sedangkan demonstrasi untuk menjadi sarana praktek langsung bagi santri-santri dengan ilmu yang sudah didapat sehingga bisa untuk dikembangkan sesuai bertambahnya pengetahuan yang dimilikinya dari apa yang di dapat dalam pembelajaran.

Implikasi dari kegiatan ini tentunya sangat berdampak pada peningkatan kualitas public speaking santri agar di kemudian hari dapat tampil menjadi manusia yang bermanfaat di masyarakat. Adapun implikasi dari kegiatan ini adalah membentuk kepercayaan diri pada diri santri, menambah wawasan baru bagi santri, serta mengasah kemampuan *public speaking* santri saat berbicara di depan umum.

## **B. Saran**

1. Kepada ustad pembimbing supaya lebih menggiatkan lagi dalam mengadakan kegiatan program Imamah dan Dakwah bagi santri akhir kelas VI KMI dengan menambah wawasan-wawasan terbaru sesuai dengan perkembangan zaman ini dari segi sarana, metode dan teknik evaluasi agar mencapai tujuan yang lebih maksimal dan kalau bisa hal ini dipersiapkan sebelum para santri menginjak ke kelas akhir tersebut.
2. Kepada para santri hendaknya bisa mempraktekkan ilmu yang mereka dapatkan di manapun mereka berada. Baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.
3. Kepada lembaga pesantren hendaknya memberikan dukungan secara penuh baik dari segi moril maupun materil agar terwujud harapan dan tujuan bersama.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rahman Al-Jaziri, *Kitab al-Fiqhi ala Madzahibi al-Arba'ah* .Mesir: al-Maktabah al-Tijariyyah al-Kubra.
- Achmad Mubarak, (2014). *Psikologi Dakwah* .Malang: Madani Press
- Aeni, Ani Nur. (2014). *Pendidikan Karakter Untuk Mahasantri PGSD*. Bandung : UPI Press,
- Almanshur, Djunaidi Ghony & Fauzan. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,
- Amir Hamza Wirokursarto. (1996). *KH.Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor press.
- Arifin, Bambang Syamsul. (2018). *Psikologi Agama*. Bandung : Pustaka Setia,
- Aswi, Mastuti. (2008). *Kiat Percaya Diri*. Jakarta: PT. Buku Kita,
- Basri, Hasan. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Setia.
- “Berhasil MahaSantri, ‘Wawasan Keagamaan’, Blog Berhasil MahaSantri.” 2017. <http://berhasilmahaSantri.blogspot.com/2015/10/07/wawasan-keagamaan>.
- Charles Bonar Sirait. (2008). *The Power Of Public speaking (Kiat Sukses Berbicara di Depan Public)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Media.
- Darman, Ridho. “Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Imam Shalat Jurnal Edik Informatika.” *Jurnal Edik Informatika*, 2018.
- Fathul Bahri An-Nabiry. (2008). *Meniti Jalan Dakwah* .Jakarta: Amzah
- Gojali, M Bahri. (2001). *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya
- Hilbram Dunar. (2015). *My Public Speaking*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

- Ismail SM. (2000). *Pendidikan Islam Demokrasi dan Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jalaludin Rahmat. (2014). *Public Speaking Kunci Sukses Bicara di Depan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Muthohar, Ahmad . (2007). *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Naufary, Alfiyan. “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pesantren Sekolah Di Smk Ma’arif 1 Kebumen.” *Jurnal Penelitian Agama*, 2015. <https://doi.org/10.24090/jpa.v16i2.2015.pp308-326>.
- Navita Kristi Astuti. (2011). *Jurus Kilat Jago Public Speaking*. Jakarta: Laskar Aksara
- Norton, Richie. *Kekuatan Dalam Melalui Hal Bodoh*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Nunung Prajarto. (2010). *Public Speaking Dasar-Dasar Komunikasi Wicara*. Yogyakarta: FISIPOL UGM.
- Qomar, Mujamil. (2005). *Pesantren dari Trasformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Istitusi*. Jakarta: Erlangga.
- R, Apianti Yofita. (2003). *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT Indeks.
- S, M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Tim Departemen Agama RI, (2003). *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.



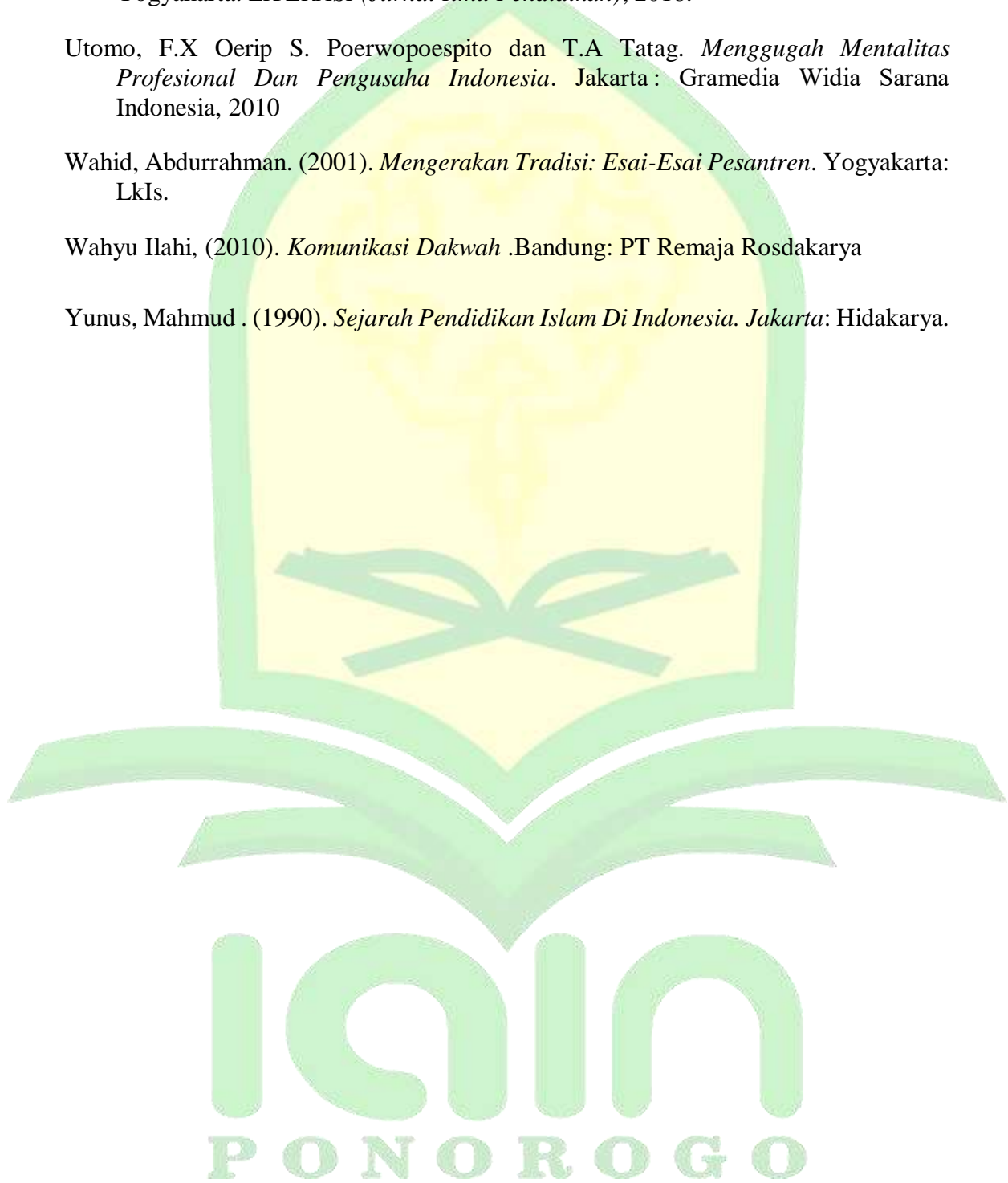
Trinoto. *Implementasi Bentuk-Bentuk Pendidikan Dan Bimbingan Keagamaan Mental Untuk Merehabilitasi Remaja Korban Narkoba Di Lapas Narkotika Kelas IIA Yogyakarta. LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 2018.

Utomo, F.X Oerip S. Poerwopoespito dan T.A Tatag. *Menggugah Mentalitas Profesional Dan Pengusaha Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2010

Wahid, Abdurrahman. (2001). *Mengerakan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LkIs.

Wahyu Ilahi, (2010). *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Yunus, Mahmud . (1990). *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya.





**IAIN**  
**PONOROGO**











**IAIN**  
**PONOROGO**